



**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA IMPERATIF DALAM
INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR PADA KELAS XI SMA NEGERI 11
MAKASSAR**

SKRIPSI

OLEH

IIS ARISKA

1351041034

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2018**

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA IMPERATIF DALAM
INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR PADA KELAS XI SMA NEGERI 11
MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh
gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar

**IIS ARISKA
1351041034**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

MOTO

*“Ketika Kita meringankan beban orang lain, seketika itu
pula Allah menyudahkan beban Kita.”*

(IA)

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya sederhana ini
sebagai ungkapan terima kasihku
kepada orang-orang tercinta serta orang terkasih
atas doa, dukungan, nasihat, pengorbanan yang tulus dan
ikhlas dalam setiap langkahku menuju pintu kesuksesan.*

ABSTRAK

Iis Ariska. 2018. “Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.” *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Syamsudduha dan Helena Emma Maria M.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) wujud kesantunan berbahasa imperatif guru berdasarkan kesantunan pragmatik dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar; (2) wujud kesantunan berbahasa imperatif siswa berdasarkan kesantunan pragmatik dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yakni pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, dan penyimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wujud kesantunan pragmatik imperatif guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, yaitu wujud tuturan deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan, dan wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah, permohonan, dan persilaan; (2) wujud kesantunan pragmatik imperatif siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, yaitu wujud deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, dan larangan, dan wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah dan permohonan. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada guru dan siswa agar memperhatikan penggunaan tindak tutur yang santun terhadap lawan tutur dalam interaksi belajar mengajar.

Kata Kunci: kesantunan pragmatik, interaksi belajar mengajar

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat, serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Suri Tauladan kita, Nabi Muhammad saw., keluarga dan para sahabatnya yang membawa kebenaran bagi kita semua.

Skripsi yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar” dirampungkan dalam rangka memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, banyak rintangan dan tantangan yang dijumpai. Namun, dengan segenap doa, usaha, ketegaran, kesabaran dan keyakinan penulis, rintangan dan tantangan tersebut dapat teratasi.

Keberhasilan penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dalam bentuk bimbingan, saran, maupun motivasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Dr. Syamsudduha, M.Hum., selaku pembimbing I, kepada Dra. Helena Emma Maria M., M.Pd., selaku pembimbing II, Dr. Juanda, M.Hum., selaku penguji I, Hajrah, S.S., M.Pd., selaku penguji II, yang telah banyak meluangkan waktu dalam mengarahkan, membimbing, menasehati, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teruntuk kedua orang tua tercinta, penulis mengucapkan terima kasih karena tak kenal waktu melantunkan doa pada setiap sujudnya kepada sang pencipta, cinta kasih, pengorbanan dan perhatian, sehingga penulis dapat sampai pada titik awal kesuksesan dan kebahagiaan yang tak ternilai ini. Terima kasih juga kepada pendampingku Sultan Agung Syam yang telah banyak memberikan inspirasi, motivasi, dan senantiasa mendukung langkah penulis. Terima kasih pula kepada sahabatku, serta keluarga besar PBSI C 2013 yang telah memberi bantuan, dan warna bagi penulis selama kuliah. Semoga bantuan, bimbingan, saran, dan motivasi yang diberikan kepada penulis senantiasa mendapat pahala di sisi Allah swt.. Akhirnya, penulis menyampaikan bahwa tidak ada manusia yang sempurna, sehingga tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan tanggapan, kritikan, saran, kepada pembaca agar penulis dapat membuat karya ilmiah yang lebih baik di masa yang akan datang. Aamiin Yarobbal Aalamiin.

Makassar, Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Peneltian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Pikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	48

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
B. Desain Penelitian	49
C. Fokus Penelitian	49
D. Definisi Istilah	50
E. Data dan Sumber Data	51
F. Instrumen Penelitian	51
G. Teknik Pengumpulan Data	52
H. Teknik Analisis Data	52
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	95
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SINGKATAN

IIS	=	Ilmu-ilmu Sosial
MIA	=	Matematika dan Ilmu Alam
DAR	=	Hj. Darmawaty, S.Pd., M.Pd.
DIK	=	Dika Ayu, S.Pd.
AFR	=	A. Fathur Rahman P
MFA	=	Muh. Fahrul Alfari
MUL	=	Multazam Nasril
MUZ	=	Muzammil
ADF	=	Ainun Dwi Febriyanti
AMF	=	Andi Muh. Fikram R
EBR	=	Endrico Brilian R
MTR	=	M. Taufiqulreski Dwi Putra
MAM	=	Muh. Alif Mufti
RAA	=	Resky Ayu Amelia
SNA	=	Siti Nur Annisa
SRT	=	Sartika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka dengan cara berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Selain itu, bahasa juga merupakan salah satu cerminan kepribadian seseorang. Orang dapat dikatakan santun dalam berbahasa apabila dapat menyampaikan bahasa yang baik sesuai dengan standar kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku. Baik yang telah diatur dalam tata kebahasaan maupun dalam tatanan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, peranan bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat interaksi sosial tidak bisa dipungkiri lagi peran dan fungsinya yang sangat menunjang keberlangsungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kesantunan dalam berkomunikasi atau biasa disebut kesantunan berbahasa. Ketika berkomunikasi, penutur dan lawan tutur harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang dipikirkan. Apabila cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Penggunaan bahasa dalam pergaulan tentu harus memperhatikan etika komunikasi, dengan siapa kita berbicara dan pada saat apa kita berbicara. Relasi yang lahir dari situasi tersebut pada dasarnya menjadi kajian bahasa lisan yang

dikenal dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur secara umum dapat ditemui dalam lingkungan sehari-hari baik dalam ruang formal maupun dalam konteks yang formal. Peranan tindak tutur dalam hal ini tentu saja memiliki jalur yang sentral dalam menjaga kohesi komunikasi. Gagasan tersebut juga berlaku di dalam dunia pendidikan khususnya dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam proses pembelajaran, bahasa memegang peranan penting, karena bahasa merupakan salah satu alat dalam interaksi belajar mengajar. Bahasa juga merupakan wahana yang digunakan oleh guru dalam menginstruksikan materi atau pemberian tugas dengan menggunakan kalimat imperatif. Siswa juga biasanya menggunakan kalimat imperatif untuk meminta serta menanggapi penjelasan guru. Kalimat imperatif yang tidak hanya dilihat dari segi perilaku verbalnya, tetapi juga dari segi perilaku nonverbal. Fungsi imperatif perilaku verbal, dapat dilihat pada saat penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertai tuturan tersebut.

Pendapat tersebut dipertegas oleh Rahardi (2009:1) bahwa dalam komunikasi sehari-hari entitas imperatif dipastikan selalu hadir dalam tingkat keseringan yang tinggi. Entitas imperatif memang menarik untuk dicermati, dikaji, dan diteliti. Alasan pokok adalah karena entitas kebahasaan yang satu ini memang memiliki fungsi komunikatif yang sangat signifikan. Selanjutnya, beliau menegaskan bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan nonimperatif, yaitu dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bentuk kesantunan tuturan imperatif yang dituturkan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. Alasan yang mendasari peneliti memilih SMA Negeri 11 Makassar sebagai tempat untuk penelitian antara lain adalah dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ada yang mengkaji tentang kesantunan berbahasa imperatif yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. Selain itu, data awal yang ditemukan menunjukkan adanya wujud kesantunan imperatif yang berwujud deklaratif dan interogatif. Berikut beberapa data yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Guru : *“Baiklah anak-anak, ada baiknya buku PR kalian terbuka.”*

Siswa : *“Maksudnya bu?”*

Berdasarkan tuturan tersebut diketahui bahwa makna kesantunan pragmatik imperatif yang dituturkan oleh guru, diungkapkan dalam wujud tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan yang terdapat pada tuturan guru *“...ada baiknya buku kalian terbuka.”* Hal tersebut menyatakan bahwa guru memerintahkan siswa untuk membuka buku PR karena beliau ingin memeriksa tugas dari materi sebelumnya.

Selanjutnya, berdasarkan kalimat tersebut yang merupakan jawaban dari siswa ditunjukkan dalam kalimat *“Maksudnya bu?”*, tuturan tersebut diungkapkan oleh seorang siswa yang belum memahami pernyataan dari guru. Siswa bertutur langsung sehingga tuturan tersebut mengindikasikan ketidaksantunan berbahasa. Lain halnya ketika tuturan siswa diungkapkan dalam wujud tuturan interogatif

yang menyatakan makna pragmatik permohonan. Seperti “*Maaf bu, apakah tugas rumah akan diperiksa?*”. Tuturan tersebut lebih santun digunakan siswa sebagai penyelamatan muka terhadap guru karena memiliki penanda kesantunan ‘maaf’. Meskipun maksud kedua tuturan tersebut sama, yaitu mengindikasikan untuk memohon penjelasan ulang kepada guru tentang tugas yang akan diperiksa, tetapi tuturan kedua lebih santun digunakan daripada tuturan pertama yang diucapkan oleh siswa.

Penelitian yang relevan dengan judul peneliti, pernah dilakukan oleh Sardiana (2006) dengan judul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng*. Penelitian ini berfokus pada aspek penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Penelitian yang sejalan juga telah dilakukan oleh Supriathin (2007) dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah*. Penelitian ini berfokus kepada kesantunan berbahasa pada saat mengungkapkan kalimat perintah atau aspek perintah dalam berbahasa. Selain itu, penelitian yang relevan dengan judul peneliti juga pernah dilakukan oleh Irnawati (2016) dengan judul *Analisis Bentuk Kesantunan Maksim pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII IPA SMA Negeri 3 Makassar* yang memfokuskan pada penerapan kesantunan maksim oleh Leech, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sardiana (2006) dengan judul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau*

Kabupaten Soppeng, Supriathin (2007) dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah*, dan Irnawati (2016) dengan judul *Analisis Bentuk Kesantunan Maksim pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII IPA SMA Negeri 3 Makassar*, dengan penelitian ini adalah fokus permasalahan penelitian. Penelitian ini berfokus pada kesantunan pragmatik tuturan imperatif, yaitu wujud kesantunan berbahasa imperatif dalam tuturan deklaratif dan wujud kesantunan berbahasa imperatif dalam tuturan interogatif yang dituturkan oleh guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa imperatif guru berdasarkan kesantunan pragmatik dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar?
2. Bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa imperatif siswa berdasarkan kesantunan pragmatik dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut, tujuan penelitian ini yaitu:

1. untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa imperatif guru berdasarkan kesantunan pragmatik dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.
2. untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa imperatif siswa berdasarkan kesantunan pragmatik dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan penambah wawasan mengenai wujud kesantunan imperatif berbahasa Indonesia guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. Berikut uraian manfaat hasil penelitian secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam berkomunikasi yang santun serta memberikan manfaat secara teori dalam interaksi belajar mengajar pada SMA Negeri 11 Makassar Sulawesi Selatan terutama yang berkaitan dengan kesantunan imperatif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi manfaat praktis sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengoptimalkan pembelajaran siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya di dalam kelas sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi yang memberikan wawasan kebahasaan dalam interaksi belajar mengajar.
- c. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini merupakan landasan teori yang dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kajian pustaka yang diuraikan dari judul penelitian *Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar* ialah sebagai berikut.

1. Pragmatik

Istilah pragmatik, pertama kali dikemukakan oleh filsuf terkenal bernama Charles Morris pada tahun 1938. Morris (dalam Rahardi, 2005:47) mengemukakan semiotika (*semiotics*) dalam kaitannya dengan ilmu bahasa yang memiliki tiga cabang, yakni sintaksis (studi relasi formal tanda-tanda), semantik (studi relasi tanda-tanda dengan objeknya), dan pragmatik (studi relasi tanda-tanda dengan penafsirnya. Tanda yang dimaksud ialah tanda-tanda bahasa.

Leech (1993:8) menegaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Makna dalam kajian pragmatik yang dimaksudkan sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*), yakni antara penutur, petutur, dan situasi-situasi yang melatarbelakangi peristiwa tutur. Kridalaksana (2008:198) mengatakan bahwa pragmatik adalah aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Pragmatik berkenaan dengan

syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi (Sugono dkk., 2008:1097).

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi, (2009:3-4) menerangkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Sedangkan Yule (2014:5) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan sebuah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk dalam linguistik selain sintaksis dan semantik. Di antara ketiga ilmu linguistik tersebut, hanya pragmatik yang memungkinkan orang dapat menganalisis sebuah tuturan. Manfaat dalam mempelajari bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur tentang makna yang dimaksudkan, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka tampilkan saat mereka sedang berbicara.

Berdasarkan para ahli mengenai pragmatik, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian bahasa antara penutur dan mitra tutur yang melibatkan peristiwa tutur. Jadi, makna dalam pragmatik tidak hanya sebatas apa yang diujarkan oleh penutur, tetapi mengkaji makna di luar konteks bahasa tersebut sehingga penutur dan mitra tutur dalam hubungannya dengan peristiwa tutur tidak dapat dipisahkan.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur yang dikenal juga dengan istilah tindak bahasa atau *speech act* adalah bagian dari peristiwa tutur (*speech event*) yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur (Rohmadi, 2004:7), sedangkan menurut Chaer (2010:26) tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan

berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Berbeda dengan Searle (1969), seorang filsuf yang mengembangkan teori tindak tutur, menekankan bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan. Tindak tutur tersebut memiliki makna dalam konteks. Dalam artian bahwa unit dari komunikasi linguistik tidak hanya berupa produksi simbol, kata, atau kalimat dalam ferformansi tindak tutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Austin (1962) bahwa pada dasarnya ketika seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut yang melatarbelakangi lahirnya tindak tutur.

Purwo (1990:19) mengemukakan pendapat yang sama bahwa ketika mengungkapkan ide atau gagasan dengan menggunakan kalimat sebagai medianya, seseorang tidak semata-mata mengungkapkan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu. Di dalam pengucapan kalimat tersebut, ia juga menindakkan sesuatu. Hal inilah yang dinamakan dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur akan berkembang dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan (Djajasudarma, 1994:62). Selanjutnya, Cahyono (1994:225) memberi batasan tindak tutur sebagai suatu tindakan seperti menyuruh, bertanya, dan memberitahu. Selain itu, juga dijelaskan bahwa bentuk-bentuk tersebut termasuk bentuk-bentuk linguistik yang dapat dikaitkan dengan fungsi bentuk-bentuk itu yang merupakan kajian pragmatik.

Lebih lanjut Searle (1969:23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis tindak tutur dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu: 1) tindak lokusi (*locutionary*

act), yaitu tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*), 2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), yaitu tuturan yang berfungsi selain untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu juga berfungsi untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*), dan 3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*), yaitu tuturan yang berfungsi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tuturan tersebut seringkali memiliki daya pengaruh ataupun efek bagi lawan tutur atau bagi orang yang mendengarnya. Meskipun daya pengaruh atau efek tersebut dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Selanjutnya, Wijana (1996:17) menjelaskan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Berikut penjelasan mengenai jenis tindak tutur tersebut.

a. Tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitahukan suatu informasi; kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu; dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya, maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*). Sebagai contoh:

- (1) “Yuli merawat ayahnya.”
- (2) “Siapa orang itu?”
- (3) “Ambilkan buku saya!”

Ketiga kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung berupa kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya, seorang ibu menyuruh anaknya mengambil sapu, diungkapkan dengan:

Ibu : “Ana, sapunya di mana?”

Kalimat tersebut selain untuk bertanya sekaligus memrintah anaknya untuk mengambilkan sapu.

b. Tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang dimaksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut.

(1) “Penyanyi itu suaranya bagus.”

(2) “Suaramu bagus (tapi kamu tidak usah menyanyi).”

Tuturan (1) jika diutarakan dengan maksud untuk memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, maka kalimat itu merupakan tindak tutur literal, sedangkan tuturan (2) penutur bermaksud mengatakan bahwa suara lawan tuturnya jelek, yaitu dengan mengatakan “Tidak usah menyanyi”. Tindak tutur pada tuturan (2) merupakan tintak tutur tidak literal.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai tindak tutur, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu kegiatan yang melibatkan penutur dan mitra tutur serta konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tersebut. Jadi, dalam mencapai maksud atau tujuan tindak tutur yang menjadi titik perhatian bukan hanya penutur dan mitra tutur saja, tetapi juga situasi dan konteks yang mewadahi kegiatan pertuturan itu sendiri.

3. Kesantunan Berbahasa

Kata “kesantunan” berasal dari kata dasar “santun” yang berarti: halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya; sopan, sabar, dan tenang; mengasihani, mearuh belas kasihan; menolong, menyokong, meringankan kesusahan orang; memperhatikan kepentingan umum. Kemudian kata dasar “santun” mendapatkan konfiks “ke-an” yang membentuk kata benda “kesantunan” sehingga mempunyai makna hal-hal yang berkaitan dengan kehalusan dan kebaikan; baik tingkah laku yang sopan, tutur kata baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Berkomunikasi tidak semata-mata menyampaikan informasi. Berkomunikasi juga merupakan bentuk interaksi yang harus mengindahkan nilai-nilai kesantunan. Seorang penutur bahasa yang hanya mementingkan nilai informasi dan mengabaikan nilai-nilai kesantunan pasti akan menemui banyak masalah dalam berinteraksi. Nilai kesantunan dalam berkomunikasi sama pentingnya dengan informasi itu sendiri. Kesantunan adalah suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan (*interchange*) manusia (Lakoff dalam Saputra, 2014:8).

Keraf (dalam Sardiana, 2006:18) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah memberikan penghargaan kepada orang yang diajak bicara, khususnya pendengar dan pembicara yang dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan.

Parera (dalam Sardiana, 2006:18) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan atau percakapan dengan memperhatikan status, umur, jenis kelamin, jabatan, dan etnik pembicaraan dan lawan bicara.

Kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain (Zamsani dkk., 2011:35).

Faktor penentu kesantunan berbahasa adalah segala hal yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu itu dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu (1) aspek kebahasaan, seperti intonasi, pilihan kata, gerak-gerik tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan jempol, kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya dan (2) aspek nonkebahasaan, berupa pranata sosial budaya masyarakat dan pranata adat (Saudah, 2014:71).

Masinambouw (dalam Silalahi, 2012:3) mengatakan bahwa Etika berbahasa atau disebut juga kesantunan berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga

kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, contoh etika berbahasa yang dimaksud disini ialah:

- a) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu;
 - b) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu;
 - c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain;
 - d) kapan kita harus diam;
 - e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu.
- Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa kalau dia menguasai tata cara atau etika berbahasa itu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai kesantunan berbahasa, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan kegiatan menggunakan bahasa secara halus, baik, tenang, atau dengan kata lain bahwa kesantunan berbahasa merupakan kegiatan bertutur kata baik secara dengan norma yang berlaku di masyarakat.

4. Teori Kesantunan Berbahasa

Bahasa adalah media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Komunikasi dapat berjalan dengan baik jika penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa yang santun. Kesantunan berbahasa merupakan topik kajian pragmatik. Berikut ini diuraikan beberapa teori yang dapat dijadikan dasar pijakan dalam

menjelaskan wujud kesantunan berbahasa imperatif guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.

a. Robin Lakoff (1973)

Lakoff (1973) (dalam Chaer, 2010:46) menyatakan bahwa ada tiga kaidah yang harus dipatuhi ketika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah kesantunan tersebut adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Rahardi (2005:70) menjelaskan formalitas, ketidaktegasan, dan kesekawanan atau kesamaan sebagai berikut.

- 1) Formalitas dinyatakan bahwa agar para pembicara dapat merasa nyaman, tuturan yang digunakan sebaiknya tidak bernada memaksa dan angkuh.
- 2) Ketidaktegasan menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak.
- 3) Kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain.

Chaer (2010:46) menyatakan bahwa formalitas berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan persamaan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama.

b. Geoffrey N. Leech (1983)

Teori kesantunan Leech (Chaer, 2010:56) didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu berupa maksim-maksim yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan (*politeness principles*). Prinsip kesantunan Leech itu dijabarkan ke dalam enam maksim, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan. Berikut ini penjelasan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan Leech.

1) Maksim Kearifan/Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Rahardi (2005:60) menyatakan bahwa maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan menuntut para peserta pertuturan hekdaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan ke pihak lain dalam kegiatan bertutur. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Perhatikan contoh berikut.

Siswa : “Mari saya bantu merapikan bukunya, Bu!”

Guru : “Wah, saya jadi tidak enak, nak.”

Pada contoh tersebut, tampak dengan jelas mematuhi maksim kebijaksanaan, karena siswa sungguh memaksimalkan keuntungan bagi guru dan memaksimalkan kerugian untuk dirinya.

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Rahardi (2005:61) menyatakan bahwa kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta pertuturan seyogyanya menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Dengan adanya maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penjelasan lain mengenai maksim kedermawanan dijelaskan oleh Chaer (2010:57) yang mengatakan bahwa maksim kedermawanan menghendaki setiap petutur untuk lebih memaksimalkan kerugian diri sendiri dan lebih meminimalkan keuntungan diri sendiri. Perhatikan contoh berikut.

Anna : “Mari sini makan! Saya tidak bisa menghabiskan semua makanan ini.

Ayu : “Tidak usah, Anna. Nanti saja, barusan saya sudah makan.”

Pada contoh tersebut, tuturan yang disampaikan Anna, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan makanan kepada Ayu.

3) Maksim Pujian/Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Menurut Rahardi (2005:62), maksim penghargaan berarti berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Maksim penghargaan ini biasa juga disebut maksim rayuan atau biasa disebut dengan pujian yang tidak tulus. Pada maksim ini aspek negatif yang lebih dipentingkan, yakni

‘jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai penutur. Maksim penghargaan tersebut menghindarkan penutur dan mitra tutur dari saling mengejek, saling mencaci, saling menghina, atau saling merendahkan satu sama lain.

Leech dalam Chaer (2010:57-58) mengatakan maksim pujian ini menuntut setiap pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Untuk lebih jelasnya lagi, perhatikan contoh berikut:

Guru : “Jawaban Anda sangat bagus. Berikan tepuk tangan kepada teman Anda!”

Pada contoh tersebut, seorang guru memberikan pujian kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain tetapi memuji dan memberikan penghargaan.

4) Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Rahardi (2005:64) menyatakan bahwa maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Perhatikan perututuran berikut.

Guru : “Kita di sini sama-sama belajar”.
 Siswa : “Ibu bisa saja. Kami yang belajar di sini, bukan ibu.”
 Siswa : “Ini hanya kebetulan, Bu. Saya tidak terlalu pintar dalam matematika.”
 Guru : “Kamu jangan merendahkan diri, Nak!”
 Siswa : “Pendapat Anda sangat bagus!”
 Siswa : “Anda jangan berlebihan. Semua pendapat orang bagus.”

Interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan dalam interaksi dari guru ke siswa, yakni guru merendahkan diri pada siswa dengan mengatakan *Kita di sini sama-sama belajar*, padahal posisi guru dalam proses pembelajaran bukan untuk belajar, melainkan untuk mengajar. Maksim kesederhanaan dalam interaksi dari siswa ke guru, yakni siswa merendahkan diri ketika dipuji oleh guru dengan mengatakan *Ini hanya kebetulan, Bu. Saya tidak terlalu pintar dalam matematika*. Adapun maksim kesederhanaan dalam interaksi dari siswa ke siswa, yakni siswa merendahkan diri ketika dipuji oleh teman karena pendapat yang diberikan sangat bagus dengan mengatakan *Anda jangan berlebihan. Semua pendapat orang bagus*.

5) Maksim Permufakatan/Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana dalam Rahardi, 2005:64). Maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dijelaskan oleh Chaer (2010:59), yakni maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan

ketidaksetujuan di antara mereka. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesar-besarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak, pada pemufakatan dan sebagainya. Perhatikan pertuturan berikut.

Guru A : “Ruangannya gelap ya, Bu!”

Guru B : “He..eh! Saklarnya mana, ya?”

Percakapan ini antara dua orang guru yang berada di ruang guru. *Guru A* secara tidak langsung meminta tolong kepada *guru B* untuk menyalakan lampu di ruang guru karena pada saat itu ruang guru sedang gelap. *Guru B* lebih memaksimalkan kemufakatan/kecocokan dengan pernyataan dari *Guru A*, tetapi bukan berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan dari lawan tuturnya.

6) Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Rahardi (2005:65) menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Chaer (2010:61) menyatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika

lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur seyogyanya menyampaikan rasa duka atau belasungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Perhatikan pertuturan berikut.

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahi wainnalilahi rojiun. Ikut berduka cita.”

Pertuturan di atas menggambarkan suasana duka yang dialami oleh *Ani*.

Keduanya merupakan siswa di salah satu sekolah dan berhubungan erat.

Karena si *Ani* adalah teman dekatnya, maka si *Tuti* mengucapkan belasungkawa karena salah sebagai tanda kesimpatian.

Dari keenam maksim yang disebutkan Geoffrey Leech (1983) tentang prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, kita bisa menyimpulkan:

- a) Maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati dan maksim kerendahan hati. Maksim-maksim tersebut adalah maksim yang berkaitan dengan keuntungan dan kerugian diri sendiri dan orang lain.
- b) Maksim pemufakatan dan maksim kesimpatian. Kedua maksim tersebut berkaitan dengan penilaian baik atau penilaian buruk terhadap diri sendiri dan orang lain.
- c) Maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan hati. Kedua maksim tersebut berpusat pada orang lain.
- d) Maksim penerimaan dan kerendahan hati. Kedua maksim tersebut adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri.

c. Brown dan Levinson (1987)

Chaer (2010:49) menyatakan bahwa teori Brown dan Levinson tentang kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka. Semua orang yang rasional punya

muka (dalam arti kiasan tentunya), dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa.

Umpamanya, kita suruh seseorang yang sedang duduk-duduk asyik membaca koran untuk mengerjakan sesuatu. Ini sama artinya dengan tidak membiarkannya melakukan dan menikmati kegiatannya itu. Tergantung kepada siapa dia ini dan juga kepada bentuk ujaran yang kita gunakan, orang itu dapat kehilangan muka. Mukanya terancam, dan muka yang terancam itu adalah muka negatif (Chaer, 2010:49-51).

Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Bila tindak tuturnya bersifat direktif (misalnya perintah atau permintaan) yang terancam adalah muka negatif. Sedangkan yang dimaksud dengan muka positif yakni mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukannya atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya (Chaer, 2010:51).

5. Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia

a. Hakikat Imperatif

Kalimat imperatif yang lebih akrab dikenal dengan istilah kalimat perintah adalah rangkaian kata yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur. Moeliono (1992:285) menjelaskan bahwa kalimat perintah atau imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Kalimat yang dapat memiliki bentuk perintah pada umumnya adalah kalimat tak transitif ataupun pasif. Sementara itu, Cook (dalam Putrayasa, 2012:31) mengatakan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respons yang berupa tindakan atau perbuatan.

Alisjahbana (dalam Rahardi, 2005:19) mengartikan sosok kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang lain diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah itu. Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan aktivitas memerintah itu adalah praktik memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang sedang diberitahukannya. Selanjutnya, Alisjahbana membedakan kalimat perintah itu menjadi empat macam. Keempat macam kalimat perintah itu sebagai berikut: (1) perintah yang menunjuk kepada suatu kewajiban; (2) perintah yang bermakna mengejek; (3) perintah yang bermaksud memanggil; dan (4) perintah yang merupakan permintaan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif itu merupakan tuturan yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu.

Rahardi (2005:79) menjelaskan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia secara formal diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan. Berikut penjelasannya secara ringkas.

1) Kalimat imperatif biasa

Di dalam bahasa Indonesia, kalimat imperatif biasa, lazimnya, memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, dan (3) berpartikel penguat *-lah*. Kalimat imperatif ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat keras.

2) Kalimat imperatif permintaan

Kalimat imperatif permintaan adalah kalimat imperatif dengan kadar suruhan sangat halus. Biasanya, kalimat imperatif permintaan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *tolong, coba, harap, mohon*, dan beberapa ungkapan lain, seperti *sudilah kiranya, dapatkah seandainya, diminta dengan hormat*, dan *dimohon dengan sangat*.

3) Kalimat imperatif pemberian izin

Kalimat imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah* dan beberapa

ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *diperkenankan*, *dipersilakan*, dan *diizinkan*.

4) Kalimat imperatif ajakan

Kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo (yo)*, *biar*, *coba*, *mari*, *harap*, *hendaknya*, dan *hendaklah*.

5) Kalimat imperatif suruhan

Kalimat imperatif suruhan biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaklah*, *hendaknya*, *mohon*, *silakan*, dan *tolong*.

b. Makna Pragmatik Imperatif

Penelitian yang dilakukan oleh Rahardi (2005:95), ditemukan sedikitnya tujuh belas macam makna pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia. Ketujuh belas macam makna pragmatik itu ditemukan baik di dalam tuturan imperatif langsung maupun didalam tuturan imperatif tidak langsung. Berikut diuraikan tujuh belas wujud makna pragmatik imperatif.

(1) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Menurut Rahardi (2005:93-94), dalam mengungkapkan tuturan yang mengandung makna imperatif, ada yang mengungkapkan secara langsung, namun ada juga yang menggunakan makna pragmatik imperatif. Penggunaan tuturan Imperatif langsung yang mengandung makna perintah dapat dilihat pada contoh berikut.

“Monik, lihat!”

Informasi Indeksal:

Tuturan yang disampaikan oleh pacar Monik ketika ia melihat ada sebuah mobil yang menyelonong ke arahnya pada saat mereka berdua berjalan di sebuah lorong kota.

(2) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan ditandai oleh penanda kesantunan *coba* (Rahardi, 2005:96). Makna dari tuturan adalah penutur menyuruh mitra tutur untuk melakukan apa yang disuruhkan oleh penutur. Contoh imperatif yang bermakna suruhan adalah sebagai berikut.

“Coba, hidupkan mesin mobil itu!”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang montir mobil kepada pemilik mobil yang kebetulan sedang rusak di pinggir jalan.

(3) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan

Tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau frasa lain yang bermakna minta (Rahardi, 2005:97). Makna imperatif permintaan yang lebih halus diwujudkan dengan penanda kesantunan *mohon*. Sebagai contoh tuturan yang mengandung makna imperatif permintaan adalah sebagai berikut.

Ella	:	“Sst. Ada orang, Monik.”
Monik	:	“Ah, tolonglah, engkau lebih dekat ke pintu!”

Informasi Indeksal:

Tuturan seseorang kepada teman dekatnya pada saat mereka berdua sedang berada di kamar. Mereka sedang membicarakan sesuatu dengan asyiknya, namun seketika itu juga ada orang mengetuk pintu.

(4) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Rahardi (2005:99) menjelaskan bahwa secara struktural, imperatif yang mengandung makna permohonan, biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*. Selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel *-lah* juga lazim digunakan untuk memperluas kadar tuntutan imperatif permohonan. Sebagai contoh, dapat dicermati pada tuturan berikut.

“Mohon tanggap secepatnya surat ini!”

Informasi Indeksal:

Tuturan seorang pimpinan kepada pimpinan lain dalam sebuah kampus pada saat mereka membicarakan surat lamaran pekerjaan dari seorang calon pegawai.

(5) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Desakan

Rahardi (2005:100-101), lazimnya, imperatif dengan makna desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah kata. Selain itu kadang-kadang digunakan juga kata *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut. Intonasi yang digunakan untuk menuturkan imperatif jenis ini lazimnya cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan imperatif yang lainnya. Seperti

wujud pragmatik yang lain, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan tidak selalu dituangkan ke dalam bentuk imperatif, tetapi dikonstruksikan ke dalam bentuk nonimperatif. Sebagai contoh, dapat dicermati pada tuturan berikut.

“Kami mendesakmu supaya kamu makan dulu. Nanti temanmu pulangya kemalaman. Ayo! Ayo, makan dulu.”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh Bibi kepada Monik yang bersama temannya berada di rumah sang Bibi.

(6) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Bujukan

Imperatif yang bermakna bujukan di dalam bahasa Indonesia biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari* (Rahardi, 2005:102). Selain itu dapat juga imperatif tersebut diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong*. Seringkali juga didapatkan imperatif yang mengandung makna pragmatik bujukan, tidak diwujudkan dalam bentuk tuturan imperatif seperti yang sudah disebutkan di depan. Maksud atau makna pragmatik imperatif bujukan dapat diwujudkan dengan tuturan yang berbentuk deklaratif ataupun interogatif. Contohnya sebagai berikut.

Bapak kepada anak : “Kalau kamu mau masuk ASMI pasti nanti kami cepat dapat pekerjaan.”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang ayah kepada anaknya pada saat ia kebingungan memilih dan menentukan perguruan tinggi setelah ia menyelesaikan SMA.

(7) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Imbauan

Rahardi (2005:103) menjelaskan bahwa imperatif yang mengandung makna imbauan, lazimnya digunakan bersama partikel *-lah*. Selain itu, imperatif jenis ini sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*. Adapun maksud atau makna pragmatik imperatif ini dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk tuturan nonimperatif. Berikut contohnya.

Presiden : “Pembinaan kampus harus mantapkan stabilitas.”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang pimpinan Negara pada saat memberikan pengarahan pada para pimpinan perguruan tinggi.

(8) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Persilaan

Imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia, lazimnya digunakan dengan penanda kesantunan *silakan* (Rahardi, 2005:104). Seringkali digunakan pula bentuk pasif *dipersilakan* untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan itu. Bentuk yang kedua cenderung lebih sering digunakan pada acara-acara formal yang sifatnya protokoler. Adapun maksud atau makna pragmatik imperatif ini juga dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk tuturan nonimperatif. Berikut contohnya.

Dosen dengan mahasiswa yang akan bimbingan : “Nanti sore saya sibuk mengajar dan mengetik naskah. Sekarang ini saya kosong.”

Informasi Indeksal:

Tuturan dosen kepada mahasiswa bimbingan yang terjadi pada sebuah ruang dosen perguruan tinggi.

(9) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Rahardi (2005:106) menjelaskan bahwa imperatif dengan makna ajakan biasanya dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan. Secara pragmatik, makna imperatif ajakan, ternyata, tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-tuturan yang berbentuk imperatif. Berikut contoh wujud nonimperatifnya.

Istri kepada suami : “Pak...! Si Iyan batuknya mengerikan sekali, lho. Sore ini bisa, to?”

Informasi Indeksal:

Tuturan seorang istri kepada suaminya, mengajaknya untuk berangkat ke rumah sakit memeriksakan anaknya yang saat itu sakit batuk parah.

(10) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Izin

Imperatif dengan makna permintaan izin biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* dan *boleh* (Rahardi, 2005:107). Secara pragmatik, imperatif dengan makna pragmatik permintaan izin dapat diwujudkan dalam bentuk tuturan nonimperatif. Berikut contoh wujud nonimperatif.

Mahasiswa kepada dosen : “Maaf, Pak. Kalau boleh nanti sore saya akan sowan ke tempat bapak menyerahkan makalah yang seharusnya sudah diserahkan pagi tadi.”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya, bermaksud meminta izin kepada dosen tersebut datang ke rumah menyerahkan tugas yang terlambat diserahkan.

(11) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Mengizinkan

Imperatif dengan makna mengizinkan biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *silakan* (Rahardi, 2005:108). Secara pragmatik, imperatif dengan makna pragmatik mengizinkan dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari dan lazimnya di dalam tuturan nonimperatif. Berikut contohnya.

“Potong rambut khusus wanita.”

Informasi Indeksal:

Bunyi sebuah tuturan pemberitahuan pada sebuah salon kecantikan khusus wanita.

(12) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan* (Rahardi, 2005:109). Dalam bahasa Indonesia keseharian, wujud pragmatik ini, ternyata, dapat berupa tuturan yang bermacam-macam dan tidak selalu berbentuk tuturan imperatif. Berikut contoh nonimperatif.

“Berbahaya!”

Informasi Indeksal:

Tulisan peringatan yang terdapat pada tiang instalasi listrik tegangan tinggi.

(13) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Harapan

Imperatif yang menyatakan makna harapan biasanya ditujukan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga* (Rahardi, 2005:111). Kedua

macam penanda kesantunan itu di dalamnya mengandung makna harapan. Secara pragmatik, imperatif dengan makna pragmatik imperatif harapan banyak diwujudkan dalam tuturan nonimperatif. Berikut contohnya.

Petani kepada petani : “Kemarau, kok, panjang sekali. Ehh, mbok, ya, segera turun hujan biar sumur-sumur tidak kering.”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang petani di sebuah kampung kepada petani-petani lain yang sama-sama menderita dan kesulitan karena kekeringan.

(14) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Umpatan

Imperatif jenis ini relatif banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia pada komunikasi sehari-hari. Secara pragmatik, imperatif dengan makna pragmatik imperatif umpatan juga banyak diwujudkan dalam tuturan nonimperatif. Berikut contohnya.

“Binatang itu memang tidak dapat berpikir.”

Informasi Indeksal:

Tuturan seorang pimpinan kepada bawahan yang berbuat kesalahan besar dan membuat perusahaan itu hancur karena kesalahan tersebut.

(15) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Imperatif jenis ini cukup banyak ditemukan di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Menurut Rahardi (2005:113) telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia bahwa peristiwa-peristiwa tertentu, biasanya anggota masyarakat bahasa Indonesia saling menyampaikan

ucapan salam atau ucapan selamat kepada anggota masyarakat lain.

Berikut contohnya.

Anak : “Bu, aku juara 1.”

Ibu : “Wah... anakku pintar tenan.”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini muncul pada saat anak pulang dari sekolah yang baru saja menerima rapor dari gurunya.

(16) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Anjuran

Secara struktural, imperatif yang mengandung makna anjuran biasanya ditandai dengan penggunaan kata hendaknya dan sebaiknya (Rahardi, 2005:114). Secara pragmatik, imperatif dengan makna pragmatik imperatif anjuran banyak diwujudkan dalam tuturan nonimperatif. Berikut contohnya.

Pimpinan kepada bawahan: “Apakah Saudara-saudara semua sudah mengurus jabatan akademik masing-masing?”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh direktur sebuah akademi kepada para dosen di dalam sebuah rapat dosen di kampus akademi tersebut.

(17) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif “Ngelulu”

Menurut Rahardi (2005:116), di dalam bahasa Indonesia terdapat tuturan yang memiliki makna pragmatik “ngelulu”. Kata “ngelulu” berasal dari bahasa Jawa, yang bermakna seperti menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu. Makna imperatif melarang lazimnya diungkapkan dengan

penanda kesantunan *jangan*. Imperatif yang bermakna “ngelulu” di dalam bahasa Indonesia lazimnya tidak diungkapkan dengan penanda kesantunan itu melainkan berbentuk tuturan imperatif biasa. Berikut contoh tuturan tersebut.

Dosen kepada mahasiswa : “Teruskan saja menyonteknya biar nanti dapat nilai A!”

Informasi Indeksal:

Mahasiswa itu diam-diam sambil menyembunyikan buku catatannya seolah-olah tidak mendengar suara dosen yang sebenarnya sudah sejak lama memperhatikannya.

c. Imperatif dalam Kajian Kesantunan

Rahardi (2005:3) menjelaskan dalam kegiatan bertutur sehari-hari, makna pragmatik imperatif itu tidak hanya dapat dinyatakan dalam konstruksi imperatif, melainkan dapat pula dinyatakan dengan konstruksi-konstruksi lain. Oleh karena itu, jika membicarakan imperatif berarti ada dua hal yang mesti dipahami, yakni imperatif dalam kajian linguistik struktural atau formal dan imperatif sebagai tuturan dalam kajian pragmatik yang dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk sesuai dengan konteks tuturan. Lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut.

1) Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Kesantunan linguistik tuturan imperatif merupakan kesantunan berbahasa dalam menyampaikan makna imperatif dengan memperhatikan aspek pragmatik, yaitu konteks tuturan. Kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia mencakup hal-hal berikut.

a) Panjang-pendek Tuturan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Rahardi (2005:118-119) menjelaskan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, maka akan semakin santun tuturan tersebut. Seperti yang terdapat pada masyarakat Indonesia, terdapat suatu ketentuan yang tidak tertulis bahwa pada saat seseorang menyampaikan maksud tertentu di dalam kegiatan bertutur, orang tersebut tidak diperbolehkan langsung mengungkapkan maksud tuturnya. Orang yang terlalu langsung dalam menyampaikan maksud tuturnya akan dianggap sebagai orang yang tidak santun dalam bertutur. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seseorang yang akan menyampaikan maksud tutur hendaknya disertai basa-basi terlebih dahulu.

b) Urutan Tutar sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong sebagai tuturan santun ataukah tuturan tidak santun. Dapat terjadi, bahwa tuturan yang digunakan itu kurang santun dan dapat menjadi lebih santun ketika tuturan itu ditata kembali urutannya. Untuk menguraikan maksud tertentu, orang biasanya mengubah urutan tuturnya agar menjadi semakin tegas, keras, dan bahkan kasar. Dengan perkataan lain, urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tingg-rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur.

c) Intonasi dan Isyarat-isyarat Kinesik sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa panjang pendek tuturan dan urutan tutur menentukan peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif. Semakin panjang tuturan, maka akan semakin santun tuturan tersebut. Menurut Rahardi (2005:123), pernyataan tersebut dapat dibenarkan jika tidak mempertimbangkan aspek intonasinya. Suatu tuturan pendek pun dapat bermakna lebih santun jika diucapkan dengan intonasi yang halus.

Sunaryati (dalam Rahardi, 2005:123) menyatakan bahwa intonasi adalah tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, keras-lemah suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan. Intonasi dibedakan menjadi dua, yaitu intonasi final dan intonasi nonfinal. Selanjutnya, intonasi tersebut dibedakan lagi menjadi intonasi perintah, intonasi tanya, dan intonasi berita.

Di samping intonasi, isyarat kinesik juga menjadi salah satu penentu kesantunan linguistik yang penting (Rahardi, 2005:123). Isyarat kinesik dimunculkan lewat gestur penutur. Sistem paralinguistik yang bersifat kinesik tersebut di antaranya: (1) ekspresi wajah, (2) sikap tubuh, (3) gerakan jari-jemari, (4) gerakan tangan, (5) ayunan lengan, (6) gerakan pundak, dan (7) gelengan kepala.

d) Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan linguistik

Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul tidaknya ungkapan-

ungkapan penanda kesantunan. Menurut Rahardi (2005:125), tuturan imperatif yang mengandung penanda kesantunan memiliki kadar tuntutan yang relatif rendah daripada tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan sama sekali. Karena memiliki kadar tuntutan lebih rendah, tuturan imperatif tersebut dapat dianggap lebih santun atau lebih sopan. Dari bermacam-macam penanda kesantunan itu dapat disebutkan beberapa di antaranya sebagai berikut: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, sudi kiranya, sudilah kiranya, dan sudi apalah kiranya.*

Faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia yang telah diuraikan menjadi acuan dalam menentukan santun atau tidak santunnya kegiatan bertutur yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur, dalam hal ini tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Faktor kesantunan inilah yang menjadi acuan dalam menganalisis tuturan guru dan siswa yang diketahui wujudnya dengan memperhatikan faktor tersebut.

2) Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif

Imperatif dalam pragmatik di dalam bahasa Indonesia dapat diwujudkan dengan tuturan yang bermacam-macam. Makna pragmatik imperatif, kebanyakan diwujudkan dengan tuturan nonimperatif bukan tuturan imperatif. Rahardi (2005:134) menyatakan dalam penelitiannya terlebih dahulu mengenai imperatif, bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan imperatif untuk menyatakan makna

pragmatik biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan. Namun, dalam tuturan nonimperatif itu terkandung aspek kesantunan pragmatik imperatif.

a) Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Kesantunan lingustik tuturan imperatif dapat diidentifikasi pada tuturan imperatif, tetapi kesantunan pragmatik imperatif dapat diidentifikasi di dalam tuturan deklaratif. Lazimnya, makna imperatif dalam tuturan deklaratif digunakan untuk menyatakan sesuatu kepada si mitra tutur tetapi tidak secara langsung. Rahardi (2005:135) menjelaskan bahwa kesantunan pragmatik imperatif pada tuturan deklaratif dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut beserta contohnya masing-masing.

(1) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan

Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan karena dengan tuturan itu muka si mitra tutur dapat terselamatkan. Maksud imperatif itu seolah-olah ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir di dalam kegiatan bertutur itu.

Contoh:

Guru : “Tugas menterjemahkan ayat-ayat ini tidak dapat dikerjakan tanpa menggunakan Al-qur’an terjemahan.”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang guru agama kepada para siswanya di dalam kelas pada saat mengajar.

(2)Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan

Tuturan imperatif yang menyatakan makna suruhan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan *mari* dan *ayo*. Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan. Lazimnya memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi dengan tidak adanya penanda, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tuturan itu memiliki tingkat kesantunan yang tinggi.

Contoh:

Ana : “Ana, nanti aku jadi mau ke New Agung. Jadi, mau beli alat tulis persiapan ujian, ya, nanti.”
 Ani : “O, ya, nanti kita ketemu di sana saja.”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh siswa kepada temannya di dalam kelas. Mereka berencana akan ke toko New Agung bersama-sama membeli perlengkapan ujian akhir sekolah.

(3)Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan

Tuturan imperatif yang menyatakan makna suruhan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan *mohon*, *dimohon*. Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Dengan menggunakan tuturan deklaratif itu, maksud imperatif memohon mejadi tidak kentara dan dapat dipandang lebih santun.

Contoh:

Siswa : “Pak, dengan permohonan maaf kami terpaksa mengatakan bahwa untuk bulan ini Bapak dan Ibu saya belum dapat melunasi uang sekolah.”

Guru : “Baik, katakan pada Bapak dan Ibu bahwa mereka tidak usah terlalu memikirkan uang sekolahmu dulu.”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang siswa yang cukup pandai dan pemberani dengan seorang guru wali di sekolahnya.

Saat itu, ia dan keluarganya sedang menghadapi masalah finansial yang cukup berat sehingga tidak dapat membayar kewajiban keuangannya.

- (4) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan

Tuturan imperatif yang menyatakan makna suruhan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan *silakan*, *dipersilakan*. Namun, dalam keseharian seringkali makna pragmatik lebih banyak ditemukan dalam bentuk deklaratif. Dengan cara demikian, makna pragmatik imperatif persilaan itu dapat diungkapkan dengan lebih santun.

Contoh:

Mahasiswa : “Maaf Bu, apakah saya dapat datang ke rumah untuk bimbingan proposal penelitian?”

Dosen : “Baik. Jam lima saya ada di rumah.”

Infomasi Indeksal:

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang mahasiswa dengan dosen pembimbing di sebuah perguruan tinggi.”

- (5) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan

Imperatif yang bermakna larangan dapat ditemukan pada tuturan imperatif yang berpenanda kesantunan *jangan*. Selain itu, imperatif

larangan juga ditandai oleh pemakaian bentuk pasif *dilarang, tidak diperkenankan, dan tidak diperbolehkan* pada tuturan. Namun, secara pragmatik penanda tersebut jarang menggunakan penanda karena dikatakan kurang santun. Hal ini dikarenakan, apabila ketidaklangsungan jelas tuturan itu jelas, maka imperatif larangan tersebut memiliki tingkat kesantunan yang tinggi.

Contoh:

Guru : “Yang meletakkan buku catatan di atas meja dianggap pencontek.”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang pengawas ujian pada saat ujian akhir semester berlangsung.”

b) Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Makna pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif mengandung makna yang ketidaklangsungan yang cukup besar. Lazimnya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Rahardi (2005:143) membagi tuturan interogatif dengan menyatakan berbagai makna, yaitu:

(1) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah

Lazimnya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna

pragmatik imperatif, misalnya imperatif perintah. Tuturan imperatif perintah akan lebih santun apabila diungkapkan dengan tuturan interogatif.

Contoh:

Pimpinan : “Apakah dapat urusan telpon itu diselesaikan sekarang?”
 Bawahan : “Baik, Pak. Kami akan segera ke kantor Telkom sekarang juga.”

Informasi Indeksial:

Tuturan ini terjadi dalam sebuah kantor/instansi pada saat terjadi ketidakberesan urusan telepon di kantor tersebut. Pimpinan menginstruksikan bawahannya untuk secepatnya membereskan masalah telepon tersebut.

(2) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan

Tuturan imperatif ajakan ditandai dengan penanda kesantunan *Ayo*. Tuturan interogatif untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif ajakan mengandung kadar ketidaklangsungan yang tinggi. Karena berkadar ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut memiliki kadar kesantunan yang tinggi pula.

Contoh:

“Aduh.... Gigiku sakit banget. Ponstan sirupnya habis belum, Bapak? Apoteknya buka atau tutup ya hari Minggu begini? Aduh.... Sakit banget.”

Informasi Indeksial:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang anak yang sedang sakit gigi kepada Bapakya pada saat mereka berada di ruang keluarga rumah mereka.

- (3) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan

Imperatif permohonan apabila dituturkan secara langsung sudah dapat dikatakan cukup santun. Namun, apabila tuturan imperatif itu diungkapkan dengan tuturan interogatif dalam menyatakan imperatif permohonan akan dikatakan lebih santun.

Contoh:

“Dokter apakah saya akan diberi obat antibiotik lagi? Tahun lalu saya alergi obat karena obat itu, lho, Dok.”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan yang terjadi di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit antara seorang dokter dengan pasiennya.

- (4) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan
- Bentuk persilaan dengan tuturan interogatif lazimnya digunakan dalam situasi formal yang penuh dengan muatan atau pemakaian unsur basa-basi. Situasi yang dimaksud dapat ditemukan, misalnya dalam kegiatan-kegiatan resmi dan dalam perayaan-perayaan tertentu.

Contoh:

Seorang panitia pelaksana : “Sudah ditunggu Bapak-bapak penceramah yang lain. Apakah Bapak sudah siap menjadi penceramah pertama?”

Seorang penceramah : “O.... ya, Baik. Saya jadi yang pertama kali maju?”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang anggota panitia pelaksana seminar dengan salah satu penceramah yang datang agak terlambat dalam acara tersebut.

(5) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan

Tuturan yang bermakna imperatif larangan banyak ditemukan dalam tuturan nonimperatif dibandingkan dalam tuturan imperatif. Tuturan yang demikian yang banyak dapat ditemukan di tempat-tempat wisata, tempat umum, ruang tunggu sebuah hotel, ruang umum sebuah kantor, dan tempat-tempat umum lainnya.

Contoh:

“Siapa yang mau dikeluarkan dan dianggap gagal dalam ujian ini?”

Informasi Indeksal:

Disampaikan oleh seorang pengawas ujian pada saat ujian nasional berlangsung.

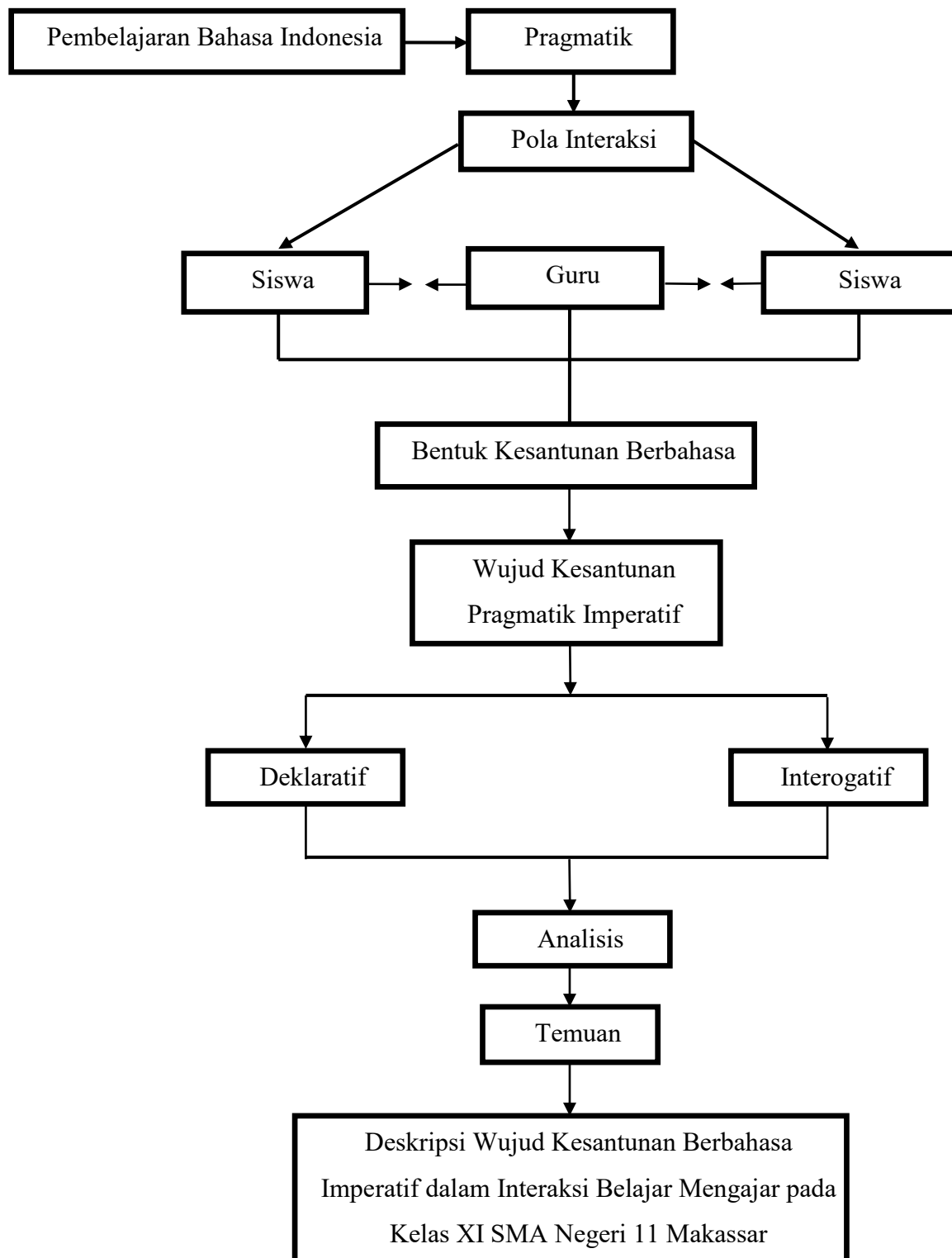
Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan interogatif dalam bahasa Indonesia digunakan guru dalam proses pembelajaran. Tuturan deklaratif dan interogatif diwujudkan dalam tuturan imperatif yang memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi tetapi tidak menimbulkan makna ganda sehingga diharapkan tidak mengurangi pemahaman siswa dalam kegiatan pembelajaran.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses belajar mengajar tentunya terjadi sebuah interaksi, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa. Guru sebagai pihak yang mengajar dan siswa sebagai pihak yang belajar. Interaksi tersebut dapat berjalan lancar dan harmonis apabila menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa yang berwujud kesantunan imperatif. Wujud kesantunan imperatif di dalam bahasa Indonesia selain berwujud imperatif, dapat pula berwujud nonimperatif, yaitu: (1) kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan; dan (2) kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan.

Data penelitian yang berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat yang menunjukkan wujud kesantunan imperatif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas akan dianalisis secara kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan kesantunan imperatif guru dan siswa yang berwujud kesantunan imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan imperatif dalam tuturan interogatif. Kerangka pikir penelitian digambarkan berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Arikunto, 2010:3).

Penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasari oleh adanya kesesuaian antara karakteristik dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) penelitian berlatar ilmiah, artinya dalam penelitian ini pengumpulan datanya langsung pada latar atau konteks terjadinya kesantunan berbahasa imperatif dan peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci, (2) penelitian bersifat deskriptif, yakni data dipaparkan dalam wujud kata-kata, termasuk di dalamnya pemberian fungsi dan konteks tuturan, (3) penelitian ini lebih mengutamakan proses daripada hasil atau produknya, (4) analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, dan (5) penelitian ini memandang makna sebagai suatu hal yang esensial (Moleong, 2012:4).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan wujud kesantunan

berbahasa imperatif guru dan siswa berdasarkan kesantunan pragmatik imperatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Desain ini mencoba mendeskripsikan sasaran penelitian secara faktual tanpa mengisolasi fenomena yang terjadi tanpa mengadakan perlakuan, pengukuran, dan perhitungan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mengacu pada wujud kesantunan berbahasa imperatif yang muncul pada tuturan guru dan siswa. Wujud kesantunan imperatif meliputi dua hal. Pertama, kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif yang terdiri atas lima bentuk, yaitu: (1) tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan; (2) tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan; (3) tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan; (4) tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan; dan (5) tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

Kedua, kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif yang terdiri atas lima bentuk, yaitu: (1) tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah; (2) tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan; (3) tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan; (4) tuturan interogatif yang menyatakan makna

pragmatik imperatif persilaan; dan (5) tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

D. Definisi Istilah

Definisi istilah memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan. Istilah-istilah yang didefinisikan adalah istilah yang berkaitan dengan konsep-konsep pokok yang terdapat pada variabel penelitian. Dengan demikian, peneliti memperjelas definisi istilah yang dimaksud sebagai berikut.

1. Kesantunan imperatif adalah tata karma berkomunikasi dengan mitra tutur yang menyatakan perintah/suruhan dengan mempertimbangkan penghargaan dan penjagaan wibawa, nilai, rasa antara penutur dengan mitra tutur. Jenis kesantunan imperatif berbahasa yang dimaksud adalah variasi tuturan santun guru dan siswa dalam berinteraksi. Jenis kesantunan yang dimaksud adalah kesantunan pragmatik imperatif.
2. Kesantunan pragmatik imperatif yang dimaksud adalah kesantunan imperatif dalam bahasa Indonesia terdiri atas dua jenis, yaitu kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan imperatif dalam tuturan interogatif, yang masing-masing menyatakan makna pragmatik imperatif perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan.
3. Wujud kesantunan imperatif adalah bentuk berbahasa yang digunakan guru dan siswa yang menyatakan perintah/suruhan yang mencakup dua jenis, yaitu kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif.

E. Data dan Sumber data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan. Data ini berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat yang menunjukkan wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas XI dan guru Bahasa Indonesia pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar berjumlah 375 orang tahun pelajaran 2017/2018 yang tersebar dalam sepuluh (10) kelas secara homogen.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dapat terlibat penuh dalam penelitian, dapat juga tidak terlibat penuh dan dapat juga menggabungkan keduanya. Hal tersebut disebabkan oleh pandangan bahwa hanya “manusia sebagai alat” yang dapat berinteraksi dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain untuk menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian adalah:

1. Teknik Rekam

Teknik rekam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa, terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik ini dilakukan dengan berencana dan sistematis.

2. Teknik Catat

Teknik catat adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian kemudian diseleksi, diatur, selanjutnya diklasifikasikan.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:15-20). Model analisis interaktif lebih tepat digunakan sebab relevan dengan rancangan penelitian. Berdasarkan model analisis interaktif tersebut, teknik analisis data penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dari hasil rekaman berupa tuturan imperatif guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 11 Makassar .

2. Pereduksian data

Pereduksian data dilakukan berdasarkan wujud kesantunan tuturan imperatif guru dan siswa berdasarkan kesantunan pragmatiknya.

3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan mengurutkan data tuturan imperatif guru dan siswa berdasarkan kesantunan pragmatik yang terdiri atas dua jenis, yaitu kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif.

4. Penyimpulan data.

Penyimpulan data mengenai wujud kesantunan berbahasa imperatif guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data penelitian yang dilakukan mencakup, sebagai berikut: (1) perpanjangan pengamatan, (2) ketekunan pengamatan, (3) pengecekan pakar, dan (4) triangulasi. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan menyediakan waktu yang cukup sampai data yang ingin dijangkau mencapai titik jenuh. Teknik ketekunan penelitian bermaksud peneliti melakukan pengamatan data secara teliti dan berkesinambungan. Pemeriksaan pakar dilakukan dengan berdiskusi bersama pakar atau ahli dalam bidang pragmatik yang terkait dengan penelitian kesantunan imperatif.

Triangulasi dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi teori. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari metode pengumpulan data melalui perekaman dan catatan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang bersumber dari data dari guru dan siswa. Hal tersebut dilakukan dengan cara menanyakan kembali kepada sumber untuk mencocokkan tuturan-tuturan dan makna tuturan yang telah disampaikan pada saat interaksi belajar mengajar berlangsung. Sedang triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan data dengan teori-teori yang terdapat pada kajian pustaka.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan teori kesantunan pragmatik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia yang dapat direalisasikan dalam bermacam-macam wujud. Penelitian ini akan menguraikan tuturan imperatif dalam wujud deklaratif dan interogatif dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. Selanjutnya, hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk tuturan dan deskripsi.

1. Wujud Kesantunan Berbahasa Imperatif Tuturan Guru berdasarkan Kesantunan Pragmatik dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar

a. Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Berdasarkan hasil penelitian, wujud kesantunan berbahasa imperatif tuturan guru yang berkonstruksi deklaratif ditemukan dalam berbagai macam makna pragmatik imperatif pada interaksi belajar mengajar kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. Penggunaan tuturan imperatif yang berwujud deklaratif mengandung ketidaklangsungan yang cukup tinggi sehingga bernilai santun seperti yang akan diuraikan berikut ini.

1) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan

Berikut wujud tuturan guru dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan.

- (01) “Sekarang, Ibu akan absen. Kalau tidak menyahut berarti alfa.” (DIK/IIS-1)
- (02) “Menjawab soal-soal yang ada di LKS kalau ingin nilainya tuntas.” (DIK/IIS-1)

Tuturan “*Sekarang, Ibu akan absen. Kalau tidak menyahut berarti alfa.*” diucapkan guru saat ingin mengabsen siswa sebelum memulai pembelajaran. Tuturan (01) ini berwujud deklaratif untuk menyatakan suruhan kepada siswa untuk menyahut ketika namanya disebut oleh guru. Guru lebih memilih menggunakan kontruksi deklaratif dalam bertutur untuk menyuruh siswa daripada menggunakan imperatif secara langsung. Tuturan ini tergolong santun karena di dalamnya terkandung unsur ketidaklangsungan yang tinggi dalam menyuruh siswa. Selanjutnya, data tuturan (02) yang diucapkan oleh guru saat memberitahu siswa bahwa nilai ujian semester mereka di bawah standar ketuntasan sehingga guru bertutur “*Menjawab soal-soal yang ada di LKS kalau ingin nilainya tuntas.*” berkonstruksi deklaratif yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan. Secara tidak langsung guru menyuruh siswa yang nilainya tidak tuntas untuk mengerjakan soal-soal yang di LKS mereka agar nilainya tuntas. Tuturan tersebut diungkapkan oleh guru dengan tidak memaksa dan tidak terkesan angkuh sehingga data tuturan (02) bernilai santun.

- (03) “Suatu hal yang perlu saya ingatkan kembali kepada kalian sebelum kita memulai pembelajaran. Kalian ini pelajar loh. Siapa yang pintar mengatur waktunya maka itulah salah satu hamba yang ingin sukses. Karena kapan kalian melalaikan waktu berarti kamu sendiri yang merugi. Sebagai pelajar, isilah waktu dengan membaca buku atau mencari ilmu yang lain, tentunya yang positif dan insya Allah kalian jadi orang yang sukses.” (DIK/IIS-1)

Data tuturan (03) mengandung makna imperatif suruhan yang berwujud deklaratif disertai dengan alasan pentingnya siswa untuk melakukan hal-hal diperintahkan guru. *“Suatu hal yang perlu saya ingatkan kembali kepada kalian sebelum kita memulai pembelajaran. Kalian ini pelajar loh. Siapa yang pintar mengatur waktunya maka itulah salah satu hamba yang ingin sukses. Karena kapan kalian melalaikan waktu berarti kamu sendiri yang merugi...”* tuturan yang diucapkan oleh guru tersebut memerintahkan siswa untuk selalu belajar untuk mengatur waktu yang disertai dengan alasan yang dapat diterima oleh mitra tutur dan membuatnya merasa senang. Selanjutnya, tuturan *“...Sebagai pelajar, isilah waktu dengan membaca buku atau mencari ilmu yang lain, tentunya yang positif dan insya Allah kalian jadi orang yang sukses.”* juga berwujud deklaratif yang menyatakan makna imperatif suruhan, yaitu guru menyuruh siswa untuk selalu mengisi waktu dengan hal-hal yang positif serta selalu berpikiran positif. Kemudian, ditambahkan harapan agar siswa menjadi orang yang sukses. Hal tersebut dapat menyenangkan hati siswa sehingga data tuturan (03) bernilai santun.

(04) “Ini Wahyu cerita terus.”(DIK/IIS-1)

Data tuturan (04) yang diucapkan guru saat proses pembelajaran berlangsung dengan membahas soal-soal ujian mengenai ciri kebahasaan teks prosedur dan melihat Wahyu yang tidak mendengarkan penjelasan guru sehingga guru bertutur *“Ini Wahyu cerita terus.”* Tuturan ini dituturkan oleh guru dengan nada yang rendah serta berkonstruksi deklaratif yang

mengandung makna imperatif suruhan. Secara tidak langsung guru menyuruh Wahyu untuk berhenti berbicara dan kembali mendengarkan penjelasan guru untuk membahas soal-soal ujian. Tuturan tersebut diungkapkan oleh guru dengan tidak memaksa dan tidak terkesan angkuh sehingga data tersebut bernilai santun.

- (05) “Yang harus kalian pahami kata kerja perintah itu menggunakan partikel *-lah*, *-i*, dan *-kan*.” (DIK/IIS-1)
- (06) “Ok. Kita bahas bagian A nya dulu.” (DIK/IIS-1)

Data tuturan (05) dan tuturan (06) berkonstruksi deklaratif yang mengandung makna imperatif suruhan. Tuturan “*Yang harus kalian pahami kata kerja perintah itu menggunakan partikel -lah, -i, dan -kan.*” yang diucapkan guru saat menjelaskan mengenai ciri-ciri kalimat imperatif. Data tuturan (05) ini bernilai santun karena guru tidak mengungkapkan secara langsung maksud dari tuturannya, tetapi diungkapkan dalam wujud deklaratif yang menyatakan makna imperatif suruhan. Sama halnya dengan tuturan (06) yang dituturkan oleh guru saat membaca tiga teks dan tidak menjelaskannya satu persatu sehingga siswa kebingungan. Guru tampak memaklumi hal tersebut yang terbukti pada tuturan “*Ok. Kita bahas bagian A nya dulu.*” yang diucapkan guru ketika siswa meminta agar guru membahas satu teks terlebih dahulu, yaitu teks bagian A. Jadi, guru menerima pendapat siswa untuk membahas bagian A terlebih dahulu. Hal itu tampak pada kata “*Ok*” sehingga tuturan yang diujarkan oleh guru untuk memahami penjelasan guru membahas teks bagian A dapat dimengerti siswa.

(07) "... Nisa mungkin bisa menjelaskan." (DIK/IIS-1)

(08) "Sebelum menutup pelajaran hari ini. Ibu kasi tugas dulu."
(DIK/IIS-1)

Tuturan "... *Nisa mungkin bisa menjelaskan.*" mengandung makna imperatif suruhan, yaitu menyuruh Nisa untuk mengutarakan pendapatnya tentang nilai kehidupan yang terdapat dalam teks cerpen yang berjudul *Robohnya Surau Kami*. Guru memilih kata "*mungkin*" dalam menyampaikan maksudnya. Kata 'mungkin' adalah jenis kata adverbial yang bermakna tidak atau belum tentu sehingga siswa yang diperintah tidak merasa terancam. Selanjutnya, tuturan "*Sebelum menutup pelajaran hari ini. Ibu kasi tugas dulu.*" dituturkan oleh guru sebelum menutup pembelajaran yang mengandung makna imperatif suruhan yang berkonstruksi deklaratif. Tuturan guru diucapkan ketika berdiri di depan papan tulis sambil memegang spidol. Tuturan tersebut bermaksud agar siswa menulis soal yang guru tuliskan di papan tulis. Tuturan tersebut tergolong santun karena di dalamnya terkandung unsur ketidaklangsungan yang tinggi.

(09) "Ini tugas pertama di semester ini, jangan sampai nilainya tidak tuntas lagi." (DIK/IIS-1)

(10) "Baiklah sebelum Ibu keluar, diperhatikan dulu yah. Jadi, sebentar ketua kelas temui saya di ruang guru dan pertemuan selanjutnya, semua kelompok harus siap mempresentasikan proposalnya." (DIK/IIS-1)

Data tuturan (09) dan tuturan (10) berkonstruksi deklaratif yang mengandung makna imperatif suruhan. Tuturan "*Ini tugas pertama di semester ini, jangan sampai nilainya tidak tuntas lagi.*" yang diucapkan

guru kepada siswa untuk tidak malas mengerjakan tugas agar nilai tugas dapat membantu hasil ujian semester 2. Tuturan tersebut diungkapkan oleh guru dengan tidak memaksa dan tidak terkesan angkuh sehingga data tersebut bernilai santun. Sama halnya dengan tuturan (10) yang mengandung makna imperatif suruhan. Tuturan *“Baiklah sebelum Ibu keluar, diperhatikan dulu yah. Jadi, sebentar ketua kelas temui saya di ruang guru dan pertemuan selanjutnya, semua kelompok harus siap mempresentasikan proposalnya.”* yang dituturkan guru setelah menutup pembelajaran yang mengandung maksud menyuruh ketua siswa untuk mengambil pembagian kelompok di luar jam belajar dan menyuruh siswa untuk menyiapkan proposal yang akan dipresentasikan di pertemuan selanjutnya.

- (11) *“... Jadi, kalian tidak usah tegang dengan adanya kamera yah. Seperti biasa saja.”* (DAR/MIA-6)
- (12) *“Itu buku, untuk dibaca bukan untuk disimpan.”* (DAR/MIA-6)

Tuturan *“... Jadi, kalian tidak usah tegang dengan adanya kamera yah. Seperti biasa saja.”* diucapkan guru sebelum memulai pembelajaran agar siswa tidak terlalu tegang dan kaku dengan adanya kamera peneliti yang menjadikan kelas tersebut sebagai sumber data. Tuturan (11) ini berwujud deklaratif untuk menyatakan suruhan kepada siswa. Selanjutnya, data tuturan (12) yang diucapkan oleh guru sebelum memulai pembelajaran dan menanyakan kabar siswa. Kemudian guru bertanya apakah selama libur mereka belajar dan rata-rata siswa menjawab ‘tidak belajar’ sehingga guru bertutur *“Itu buku, untuk dibaca bukan untuk disimpan.”* Tuturan ini

berkonstruksi deklaratif yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan dan secara tidak langsung guru menyuruh siswa meluangkan waktu untuk belajar walaupun libur sekolah. Tuturan tersebut diungkapkan oleh guru dengan tidak memaksa dan tidak terkesan angkuh sehingga data (12) bernilai santun.

- (13) “Proposal yang Ibu inginkan di sini, ada dua, yaitu proposal kegiatan dan proposal penelitian.” (DAR/MIA-6)
- (14) “Jadi, jika Ananda yang sudah tahu potensinya terus dikembangkan yah jangan dibiarkan begitu saja.” (DAR/MIA-6)

Data tuturan (13) berkonstruksi deklaratif yang mengandung makna imperatif suruhan. Tuturan *”Proposal yang Ibu inginkan di sini, ada dua, yaitu proposal kegiatan dan proposal penelitian.”* yang diucapkan guru saat menjelaskan materi mengenai proposal mengandung maksud menyuruh siswa untuk membuat dua jenis proposal. Selanjutnya, data tuturan (14) yang diucapkan guru saat pembelajaran dan menanyakan potensi yang siswa miliki sehingga guru bertutur *”Jadi, jika Ananda yang sudah tahu potensinya terus dikembangkan yah jangan dibiarkan begitu saja.”* Tuturan (13) dan (14) ini berwujud deklaratif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan sehingga dengan tuturan-tuturan tersebut siswa merasa tidak merasa terancam dengan tuturan guru.

- (15) “Intan tujuan kegiatannya.” (DAR/MIA-6)
- (16) “Kalau kita nanti yang mengadakan pensi, sekabupaten Pangkep diubah sekota Makassar yah.” (DAR/MIA-6)

Tuturan (15) *”Intan tujuan kegiatannya.”* mengandung makna pragmatik imperatif suruhan, yaitu menyuruh Intan untuk membaca tujuan

kegiatan proposal pensi yang ditampilkan oleh guru. Tuturan tersebut tergolong santun karena di dalamnya terkandung unsur ketidaklangsungan yang tinggi. Selanjutnya tuturan (16) “*Kalau kita nanti yang mengadakan pensi, sekabupaten Pangkep diubah sekota Makassar yah.*” juga berkonstruksi deklaratif yang terkandung makna pragmatik imperatif suruhan, yaitu guru menyuruh siswa mengutip tujuan kegiatan pensi serta mengubah nama tempat atau lokasi apabila mengadakan kegiatan pensi di sekolah. Tuturan tersebut tergolong santun karena terkandung unsur ketidaklangsungan yang tinggi.

- (17) “Anak-anakku jangan memberatkan orang tua dengan biaya tersebut. (DAR/MIA-6)

Selanjutnya, tuturan (17) juga ditemukan makna pragmatik imperatif suruhan yang berkonstruksi deklaratif, seperti yang tampak pada tuturan “*Anak-anakku jangan memberatkan orang tua dengan biaya tersebut.*” Tuturan tersebut bermaksud agar siswa mencari dana untuk kegiatan tur agar tidak membebankan orang tua. Data tuturan (17) ini bernilai santun karena guru tidak mengungkapkan secara langsung maksud dari tuturannya, tetapi diungkapkan dalam wujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan.

- (18) “Halo.” (DAR/MIA-6)

- (19) “Saya pikir cukup untuk hari ini, semangat untuk pergi berlibur. Selanjutnya Ananda membawa contoh proposal kegiatan yah.” (DAR/MIA-6)

Data tuturan (18) dan tuturan (19) berkonstruksi deklaratif yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan. Tuturan “*Halo.*” yang

diucapkan guru saat suasana kelas gaduh mengandung maksud menyuruh siswa untuk tenang dan kembali mendengarkan penjelasan guru. Sama halnya dengan tuturan (19) yang diutarakan guru sebelum menutup pelajaran. Tuturan “*Saya pikir cukup untuk hari ini, semangat untuk pergi berlibur. Selanjutnya Ananda membawa contoh proposal kegiatan yah.*” mengandung makna pragmatik imperatif suruhan yang menyuruh siswa untuk membawa proposal kegiatan pada pertemuan selanjutnya. Tetapi, dalam tuturan guru tersebut terdapat pula tuturan “...*semangat untuk pergi berlibur*” yang dapat menyenangkan hati siswa sehingga data tuturan dikatakan santun.

2) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan

Berikut wujud tuturan guru dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan.

- (20) “Sekarang, sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu saya mengajak kalian untuk selalu bersyukur kepada Allah swt. dan senantiasa bersalawat kepada junjungan Nabi Muhammad saw..” (DIK/IIS-1)
- (21) “Sudahlah. Baik, untuk hari ini, anak-anakku kita selalu senantiasa bersyukur kehadiran Allah swt. atas berkat, rahmat, dan inayah-Nya, sehingga kita dapat belajar dengan baik. Bisa bertemu dengan teman-teman dalam keadaan yang baik dan dalam keadaan yang sehat. Nah, kemudian, untuk hari ini, kita akan memasuki materi tentang proposal.” (DAR/MIA-6)

Data tuturan (20) dan tuturan (21) mengandung makna pragmatik imperatif ajakan yang berwujud deklaratif. Tuturan “*Sekarang, sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu saya mengajak kalian untuk selalu bersyukur kepada Allah swt. dan senantiasa bersalawat kepada junjungan Nabi Muhammad saw..*” diucapkan guru saat membuka pelajaran. Data

tuturan (20) ini mengandung maksud ajakan kepada siswa untuk selalu bersyukur kepada Allah swt. dan senantiasa bersalawat kepada Nabi Muhammad saw.. Sama halnya dengan tuturan (21) yang diutarakan guru sebelum memulai pembelajaran. Guru tampak mengajak siswa yang terbukti pada tuturan *“Sudahlah. Baik, untuk hari ini, anak-anakku kita selalu senantiasa bersyukur kehadiran Allah swt. atas berkat, rahmat, dan inayah-Nya, sehingga kita dapat belajar dengan baik. Bisa bertemu dengan teman-teman dalam keadaan yang baik dan dalam keadaan yang sehat. Nah, kemudian, untuk hari ini, kita akan memasuki materi tentang proposal.”* Tuturan tersebut secara tidak langsung mengandung maksud ajakan kepada siswa untuk selalu bersyukur kepada Allah swt. karena masih diberi kesempatan untuk menuntut ilmu dan secara tidak langsung mengajak siswa untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.

- (22) *“Baik. Sebelum menutup pelajaran hari ini, saya mengajak Anandaku semua untuk menyisihkan uang jajannya. Karena bulan depan kita akan tur ke Toraja sehingga tidak terlalu memberatkan orang tuanya.”* (DAR/MIA-6)

Selanjutnya, tuturan *“Baik. Sebelum menutup pelajaran hari ini, saya mengajak Anandaku semua untuk menyisihkan uang jajannya. Karena bulan depan kita akan tur ke Toraja sehingga tidak terlalu memberatkan orang tuanya.”* mengandung makna pragmatik imperatif ajakan yang berkonstruksi deklaratif. Tuturan tersebut diucapkan guru sebelum menutup pelajaran dan mengajak siswa untuk menabung agar dapat mengikuti kegiatan tur di tempat wisata Negeri Atas Awan tanpa membebani orang tua. Tuturan (22) tersebut merupakan hasil yang juga dikehendaki oleh

siswa karena berisi hal-hal yang positif untuk siswa begitupun dengan data tuturan (20) dan (21). Jadi, ketiga data tuturan tersebut tergolong santun.

- 3) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan

Berikut wujud tuturan guru dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

(23) “Jadi Ibu tidak usah lagi jelaskan yah.” (DIK/IIS-1)

(24) “Ohh, bel sudah bunyi. Saya tidak mau mengurangi waktu istirahat Ananda.” (DAR/MIA-6)

Data tuturan (23) dan tuturan (24) berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Tuturan “*Jadi Ibu tidak usah lagi jelaskan yah.*” yang diucapkan oleh guru saat menjelaskan unsur-unsur teks cerpen terkandung permohonan seorang guru agar siswa dapat mengingat kembali unsur-unsur cerpen. Selanjutnya, tuturan “*Ohh, bel sudah bunyi. Saya tidak mau mengurangi waktu istirahat Ananda.*” yang diucapkan guru ketika jam sudah menunjukkan waktu istirahat pertama. Tuturan guru tersebut secara tidak langsung memohon kepada siswa untuk beristirahat, padahal bisa saja guru memiliki kemungkinan bertutur dengan menggunakan strategi secara langsung karena waktu yang mendesak untuk beristirahat. Namun, guru memilih menggunakan strategi tidak langsung untuk mengungkapkan pragmatik imperatif permohonan. Penggunaan strategi tidak langsung dalam tuturan ini bernilai santun.

4) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan

Berikut wujud tuturan guru dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan.

(25) “Iya.” (DAR/MIA-6)

(26) “Kalau memang Ananda kurang mengerti terhadap penjelasan Ibu, kalian bisa menanggapi.” (DAR/MIA-6)

Tuturan “*Iya*” diucapkan oleh guru saat siswa menanyakan mengenai anggaran yang dibutuhkan apabila mengadakan sebuah kegiatan khususnya pensi. Data tuturan (25) diucapkan secara singkat dengan maksud mempersilakan siswa bertanya mengenai anggaran kegiatan. Selanjutnya, tuturan “*Kalau memang Ananda kurang mengerti terhadap penjelasan Ibu, kalian bisa menanggapi.*” yang diucapkan guru setelah menjelaskan biaya yang dibebankan kepada siswa untuk kegiatan tur ke Toraja. Tuturan tersebut mengandung makna memberikan pilihan kepada siswa, yaitu jika siswa kurang setuju terhadap biaya tur, bisa menanggapi atau bisa juga tidak. Pemberian pilihan dalam bertutur merupakan hal yang santun karena membebaskan siswa untuk memilih sehingga meminimalkan paksaan kepada siswa.

5) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan

Berikut wujud tuturan guru dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

(27) “Yang bolos ditambah dua kali lipat.” (DIK/IIS-1)

Tuturan “*Yang bolos ditambah dua kali lipat.*” diucapkan oleh guru saat mengecek kehadiran siswa. Tuturan (27) ini berwujud deklaratif yang

menyatakan makna pragmatik imperatif larangan kepada siswa untuk bolos atau tidak mengikuti mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Melarang siswa melakukan suatu hal sama halnya sedang mengancam siswa. Namun, guru memilih bertutur secara tidak langsung dengan tuturan yang berwujud deklaratif. Tuturan-tuturan guru yang diwujudkan dalam bentuk deklaratif dapat meminimalkan paksaan kepada siswa untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan oleh guru. Selain itu, tuturan deklaratif memiliki ciri ketidaklangsungan yang sangat tinggi sehingga bernilai santun.

b. Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Penggunaan tuturan imperatif yang berwujud deklaratif mengandung ketidaklangsungan yang cukup tinggi sehingga bernilai santun seperti yang diuraikan sebelumnya. Ternyata bukan hanya yang berkonstruksi deklaratif saja yang dapat mengandung makna pragmatik imperatif, tetapi juga banyak ditemukan dalam bentuk tuturan yang berkonstruksi interogatif. Berikut ini hasil temuan kesantunan berbahasa imperatif tuturan guru yang berkontruksi interogatif dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.

1) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah

Berikut wujud tuturan guru dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah.

(28) “Bisa diam?” (DIK/IIS-1)

(29) “Taufik. Apa itu teks eksplanasi?” (DIK/IIS-1)

Tuturan “*Bisa diam?*” diucapkan oleh guru saat suasana kelas mulai gaduh. Dapat dicermati data tuturan (28) berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah. Tampak pada tuturan tersebut, guru menggunakan kata ‘bisa’ yang berarti memberi kesempatan kepada siswa memilih sehingga meminimalkan paksaan untuk melakukan tindakan sesuai yang diinginkan oleh guru. Namun, dalam tuturan tersebut secara tidak langsung memerintahkan siswa untuk berhenti berbicara dan kembali fokus dengan materi yang guru jelaskan.

Selanjutnya, tuturan (29) “*Taufik. Apa itu teks eksplanasi?*” diucapkan guru saat menyuruh siswa yang bernama Taufik. Pertanyaan tersebut tidak sekadar menyuruh Taufik untuk menjelaskan pengertian teks eksplanasi, tetapi di dalamnya terkandung makna pragmatik imperatif perintah untuk tidak berbicara dan mendengarkan penjelasan guru. Kedua data tuturan ini, guru mengungkapkan maksud imperatifnya dengan menggunakan strategi tidak langsung yang berwujud interogatif. Penggunaan tuturan yang berwujud interogatif memiliki ciri ketidaklangsungan yang tinggi sehingga bernilai santun.

(30) “Struktur teks ceramah sama dengan struktur teks eksposisi. Ada dua atau tiga? Apa itu?” (DIK/IIS-1)

Data tuturan (30) berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah. Tuturan “*Struktur teks ceramah sama dengan struktur teks eksposisi. Ada dua atau tiga? Apa itu?*” yang diucapkan guru saat siswa kebingungan mengenai struktur teks ceramah. Tuturan tersebut berwujud interogatif yang mengandung maksud memerintah agar siswa

mengingat dan menjawab struktur teks ceramah. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru dengan cara memberikan pilihan kepada siswa mengenai jumlah struktur teks ceramah tanpa menunjuk langsung siswa yang dapat mengancam siswa. Tuturan guru yang memberikan pilihan kepada siswa tergolong santun sebab antara siswa dan guru dapat saling merasa nyaman dengan adanya pilihan-pilihan tersebut.

(31) “Muzammil, bisa ambilkan LCD sama laptop dan colokan di atas meja saya?” (DAR/MIA-6)

(32) “Eh, kenapa tidak dipasang LCD-nya?” (DAR/MIA-6)

Data tuturan (31) dan tuturan (32) juga berwujud interogatif. Guru memilih strategi tidak langsung untuk mengungkapkan imperatif perintah kepada siswa. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*Muzammil, bisa ambilkan LCD sama laptop dan colokan di atas meja saya?*” yang diucapkan guru saat memulai pembelajaran dan secara tidak langsung memerintahkan siswa yang bernama Muzammil untuk mengambil LCD dan laptop. Pada tuturan (31) ini, guru memilih menggunakan kata ‘bisa’, dalam artian bahwa guru memberikan pilihan kepada siswa yang bernama Muzammil sehingga meminimalkan paksaan kepada siswa untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan oleh guru. Sama halnya dengan tuturan “*Eh, kenapa tidak dipasang LCD-nya?*” yang diucapkan guru ketika ingin masuk ke materi. Pertanyaan tersebut tidak sekadar menyuruh siswa untuk memasang LCD, tetapi di dalamnya terkandung makna pragmatik imperatif perintah untuk menyimak penjelasan guru mengenai proposal yang ditampilkan dalam bentuk *slide*. Kedua data tuturan ini sama, guru

mengungkapkan maksud imperatifnya dengan menggunakan strategi tidak langsung yang berwujud interogatif. Penggunaan tuturan yang berwujud interogatif memiliki ciri ketidaklangsungan yang tinggi sehingga bernilai santun.

- 2) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan

Berikut wujud tuturan guru dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

- (33) “Ada yang lain? Atau bisa menjelaskan lebih lengkap?”
(DIK/IIS-1)
- (34) “Untuk struktur yang pertama dulu, siapa yang masih ingat?”
(DIK/IIS-1)

Data tuturan (33) atau tuturan (34) berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Tuturan “*Ada yang lain? Atau bisa menjelaskan lebih lengkap?*” yang diucapkan guru ketika guru belum puas terhadap jawaban yang dikemukakan siswa. Kemudian tuturan “*Untuk struktur yang pertama dulu, siapa yang masih ingat?*” yang dituturkan guru ketika siswa masih ragu-ragu menentukan struktur teks prosedur. Berdasarkan konteks kedua tuturan tersebut, makna pragmatik imperatif yang terkandung dalam data tuturan (33) dan tuturan (34) bermakna permohonan, yaitu guru memohon kepada siswa agar bisa menjelaskan materi yang dibahas. Tuturan (33) dan tuturan (34) ini berkonstruksi interogatif, yaitu tuturan imperatif yang dituturkan dalam wujud nonimperatif sehingga memiliki ketidaklangsungan. Tuturan yang dituturkan secara tidak langsung memiliki nilai kesantunan yang tinggi.

- (35) “Menggambarkan apa? Siapa yang bisa menambahkan?” (DIK/IIS-1)
 (36) “Kalian harus tahu perbedaan khotbah, ceramah, dan dakwah. Siapa yang tahu perbedaannya?” (DIK/IIS-1)

Selanjutnya, data tuturan (35) dan tuturan (36) juga berwujud interogatif. Guru memilih strategi tidak langsung untuk mengungkapkan makna imperatif permohonan kepada siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “*Menggambarkan apa? Siapa yang bisa menambahkan?*” yang diucapkan guru saat guru belum puas dengan jawaban yang dikemukakan oleh siswa. Tuturan “*Kalian harus tahu perbedaan khotbah, ceramah, dan dakwah. Siapa yang tahu perbedaannya?*” yang diucapkan guru saat seorang siswa bingung membedakan antara khotbah, ceramah, dan dakwah. Tampak pada tuturan tersebut, guru sedang menegaskan maksud imperatif permohonan kepada siswa untuk membedakan khotbah, ceramah, dan dakwah yang berwujud interogatif. Tuturan interogatif yang digunakan guru memiliki ciri ketidaklangsungan yang tinggi sehingga dapat meminimalkan paksaan terhadap siswa.

- (37) “Iya, Fahrul. Bisa jelaskan Fahrul?” (DAR/MIA-6)
 (38) “Bisa lanjut dengarkan Ibu?” (DAR/MIA-6)

Tuturan “*Iya, Fahrul. Bisa jelaskan Fahrul?*” diucapkan guru pada saat seorang siswa mengajukan nama temannya yang bernama Fahrul, untuk menjelaskan perbedaan antara proposal kegiatan dan proposal penelitian. Guru menggunakan tuturan interogatif untuk mengungkapkan maksud imperatif permohonan kepada siswa agar bersedia memberikan penjelasan mengenai perbedaan antara proposal kegiatan dengan proposal

penelitian. Tampak pada tuturan tersebut, guru menggunakan kata ‘bisa’ yang berarti memberi kesempatan kepada siswa memilih sehingga meminimalkan paksaan untuk melakukan tindakan sesuai yang diinginkan oleh guru.

Selanjutnya, tuturan “*Bisa lanjut mendengarkan Ibu?*” diucapkan guru saat suasana kelas mulai gaduh. Dapat dicermati data tuturan (38) ini merupakan strategi yang digunakan guru untuk menarik perhatian siswa agar tetap berfokus pada materi pembelajaran saat itu. Guru mengungkapkan maksud imperatifnya dengan menggunakan tuturan yang berwujud interogatif. Tuturan interogatif yang digunakan guru tidak sekadar membutuhkan jawaban ‘bisa’ atau ‘tidak’, tetapi memiliki makna imperatif permohonan kepada siswa agar tenang dan kembali menyimak penjelasan guru.

3) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan

Berikut wujud tuturan guru dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan.

(39) “Kenapa tidak ada yang mau jawab? Ibu akan memberikan nilai yang menjawab.” (DIK/IIS-1)

Tuturan “*Kenapa tidak ada yang mau jawab? Ibu akan memberikan nilai yang menjawab.*” diucapkan oleh guru saat siswa sulit mengungkapkan pendapatnya mengenai teks prosedur. Biasanya mempersilakan seseorang melakukan sesuatu digunakan penanda kesantunan, seperti ‘silakan’, namun untuk mempersilakan siswa mengungkapkan pendapatnya mengenai teks prosedur, guru lebih memilih menggunakan tuturan yang berwujud

interogatif yang menyatakan maksud persilaan. Tuturan berwujud interogatif itu justru memiliki kadar ketidaklangsungan yang cukup tinggi untuk menyatakan makna pragmatik persilaan sehingga memiliki nilai kesantunan yang tinggi pula.

2. Wujud Kesantunan Berbahasa Imperatif Tuturan Siswa berdasarkan Kesantunan Pragmatik dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar

a. Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Berdasarkan hasil penelitian, wujud kesantunan berbahasa imperatif tuturan siswa yang berkonstruksi deklaratif ditemukan dalam berbagai macam makna pragmatik imperatif pada interaksi belajar mengajar kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. Penggunaan tuturan imperatif yang berwujud deklaratif mengandung ketidaklangsungan yang cukup tinggi sehingga bernilai santun seperti yang akan diuraikan berikut ini.

1) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan

Berikut wujud tuturan siswa dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan.

(40) “Pola pengembangan dari teks itu seharusnya sebab akibat bukan proses.” (SNA/IIS-1)

(41) “Bajunya Bangsawan Bu masih di luar.” (AFR/MIA-6)

Tuturan “*Pola pengembangan dari teks itu seharusnya sebab akibat bukan proses.*” diucapkan siswa kepada siswa yang menulis jawaban yang kurang tepat di papan tulis. Tuturan tersebut berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, yaitu menyuruh temannya

untuk mengganti pola pengembangan ‘proses’ menjadi ‘sebab akibat’. Penggunaan tuturan tersebut bernilai santun karena memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi apalagi siswa menggunakan kata ‘seharusnya’ yang berarti menyarankan kepada temannya untuk mengubah pola pengembangan yang benar sesuai teks tersebut. Tuturan “*Bajunya Bangsawan Bu masih di luar.*” diucapkan oleh siswa saat melihat temannya berpakaian tidak rapi. Tuturan tersebut diucapkan kepada orang ketiga, yaitu guru yang terlebih dahulu menyuruh siswa untuk merapikan pakaian sebelum pembelajaran di mulai. Tuturan (41) ini berwujud deklaratif yang menyatakan maksud imperatif suruhan, yaitu menyuruh temannya untuk merapikan baju.

2) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan

Berikut wujud tuturan siswa dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan.

- (42) “Jadi, kita sebagai makhluk sosial dan generasi muda harus mensyukuri apa yang telah diberikan dan hidup itu tidak hanya untuk menyembah sang Kuasa, tetapi harus beradaptasi atau berhubungan dengan orang lain.”
(SNA/IIS-1)

Tuturan “*...Jadi, kita sebagai makhluk sosial dan generasi muda kita harus mensyukuri apa yang telah diberikan dan hidup itu tidak hanya untuk menyembah sang Kuasa, tetapi harus beradaptasi atau berhubungan dengan orang lain.*” diucapkan siswa pada saat menjelaskan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sebuah cerpen. Tuturan tersebut memiliki makna imperatif ajakan, yaitu mengajak teman-temannya untuk

selalu bersyukur kepada Allah swt. dan tidak acuh terhadap lingkungan maupun dengan orang sekitar. Tuturan tersebut bernilai santun meskipun tanpa penanda kesantunan ‘ayo’ dan ‘mari’ sebab tuturan tersebut dituturkan dengan nada tidak memaksa. Adanya penggunaan pronominal persona jamak ‘kita’ yang menunjukkan kesejajaran antara siswa yang menuturkan dengan siswa yang mendengarkan tuturan sehingga tuturan tersebut bernilai santun meskipun jarak sosial antara penutur dan mitra tutur sangat dekat.

- 3) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan

Berikut wujud tuturan siswa dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

(43) “Iya Bu, satu novel satu orang saja.” (RAA/IIS-1)

(44) “Tidak kutahu Bu.” (MTR/IIS-1)

Tuturan “*Iya Bu, satu novel satu orang saja.*” diucapkan oleh siswa ketika guru menyuruh siswa membawa novel sebagai pengganti tugas bagi yang nilainya tidak mencapai standar. Siswa menggunakan strategii tidak langsung untuk mengungkapkan maksud inperatifnya kepada guru. Pada tuturan (43), berwujud deklaratif yang terkandung maksud imperatif permohonan kepada guru agar mengizinkan untuk membawa satu novel setiap siswa. Data tuturan (43) ini bernilai santun meskipun tidak menggunakan penanda kesantunan, seperti ‘mohon’ atau ‘dimohon’ sebab tuturan tersebut memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi sehingga memiliki nilai kesantunan yang tinggi pula.

Tuturan “*Tidak kutahu Bu.*” diucapkan siswa kepada guru saat berusaha menjelaskan pengertian teks eksplanasi. Tuturan tersebut tidak hanya menginformasikan bahwa siswa tidak mampu menjelaskan pengertian teks eksplanasi, tetapi tuturan tersebut mengandung maksud imperatif permohonan agar guru tidak menyuruh menjelaskan pengertian teks eksplanasi. Meskipun tuturan tersebut singkat, tetapi memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi sehingga bernilai santun.

(45) “Panjang sekali Bu, bagian A nya dulu.” (ADF/IIS-1)

(46) “Saya, Bu. Tapi lihat buku nah.” (AMF/IIS-1)

Data tuturan (45) dan tuturan (46) berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Tuturan “*Panjang sekali Bu, bagian A nya dulu.*” diucapkan siswa saat guru membaca teks secara keseluruhan sehingga siswa kurang menyimak. Tuturan tersebut berwujud deklaratif yang tidak hanya memberikan informasi kepada guru bahwa teks tersebut sangat panjang, tetapi juga di dalamnya terkandung maksud imperatif permohonan agar guru membaca satu persatu bagian teks dan membahasnya. Sama halnya dengan tuturan “*Saya, Bu. Tapi lihat buku nah.*” juga berwujud deklaratif permohonan. Tuturan (46) ini diucapkan oleh siswa kepada guru saat menanyakan perbedaan khotbah, ceramah, dan dakwah. Tuturan ini mengandung maksud imperatif permohonan siswa kepada guru agar mengizinkan siswa menjelaskan perbedaan khotbah, ceramah, dan dakwah dengan membuka buku cetak. Meskipun tuturan tersebut singkat, tetapi memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi sehingga bernilai santun.

- (47) “Fadil tawwa Bu.” (MAM/IIS-1)
 (48) “Hilang bukuku Bu.” (ADF/IIS-1)

Selanjutnya, tuturan “*Fadil tawwa Bu.*” diucapkan oleh siswa kepada guru saat meminta penjelasan dari siswa lainnya. Tuturan (47) ini berwujud deklaratif yang memiliki maksud imperatif permohonan, yaitu memohon guru mempersilakan Fadil untuk memaparkan jawabannya. Sama halnya dengan tuturan (47), tuturan “*Hilang bukuku Bu.*” ini juga berwujud deklaratif yang memiliki maksud imperatif permohonan yang diucapkan oleh siswa kepada guru saat menyuruh siswa untuk menulis tugas yang akan diberikan. Tuturan (48) tidak sekadar menginformasikan kepada guru bahwa buku yang akan digunakan untuk menulis tugas tercecer atau hilang, tetapi di dalam tuturan tersebut mengandung permohonan agar siswa dapat menggunakan kertas atau buku yang lain.

- (49) “Tidak kutahuki kodong, Bu.” (MFA/MIA-6)
 (50) “Bu, mau tawwa na komen.” (MUL/MIA-6)

Data tuturan (49) dan tuturan (50) berkontruksi deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Tuturan “*Tidak kutahuki kodong, Bu.*” diucapkan siswa kepada guru saat berusaha menjelaskan karakteristik proposal penelitian. Tuturan tersebut tidak hanya menginformasikan bahwa siswa tidak mampu menjelaskan karakteristik proposal penelitian, tetapi tuturan tersebut mengandung maksud imperatif permohonan agar guru tidak menyuruh menjelaskan pengertian teks eksplanasi. Selanjutnya, tuturan “*Bu, mau tawwa na komen.*” diucapkan oleh siswa saat guru selesai menjelaskan kegiatan anggaran tur. Tuturan

(50) ini berwujud deklaratif yang tidak hanya menginformasikan kepada guru bahwa temannya akan berkomentar terhadap penjelasan guru mengenai tur kegiatan, tetapi juga mengandung maksud imperatif permohonan kepada guru agar mengizinkan. Meskipun tuturan tersebut singkat, tetapi memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi sehingga bernilai santun.

4) Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan

Berikut wujud tuturan siswa dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

(51) “Bukan saya Bu.” (SRT/IIS-1)

Tuturan “*Bukan saya Bu.*” diucapkan oleh siswa kepada guru saat pembelajaran berlangsung. Tuturan tersebut berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan. Tuturan (51) ini tidak hanya menginformasikan bahwa bukan dia yang mengetahui pengertian teks prosedur, tetapi juga mengandung makna pragmatik imperatif larangan agar siswa tersebut tidak ditunjuk oleh guru untuk menjelaskan pengertian teks prosedur.

b. Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Penggunaan tuturan imperatif yang berwujud deklaratif mengandung ketidaklangsungan yang cukup tinggi sehingga bernilai santun seperti yang diuraikan sebelumnya. Ternyata bukan hanya yang berkonstruksi deklaratif saja yang dapat mengandung makna pragmatik imperatif, tetapi juga banyak ditemukan dalam bentuk tuturan yang berkonstruksi interogatif. Berikut ini hasil temuan kesantunan berbahasa imperatif tuturan siswa yang berkonstruksi

interogatif dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.

1) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah

Berikut wujud tuturan siswa dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah.

(52) “Mana pola pengembangannya Kiki?” (RAA/IIS-1)

Tuturan “*Mana pola pengembangannya Kiki?*” diucapkan siswa kepada temannya yang tidak menuliskan pola pengembangan teks di papan tulis. Tuturan tersebut berwujud interogatif yang memiliki makna pragmatik imperatif perintah, yaitu memerintahkan temannya untuk menulis pola pengembangan dari sebuah teks. Siswa memilih strategi tidak langsung untuk mengungkapkan maksud imperatifnya sehingga meminimalkan pemaksaan kepada temannya untuk melakukan hal sesuai keinginan penutur.

2) Tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan

Berikut wujud tuturan siswa dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

(53) “Bu, boleh teks bagian C itu topiknya emosional mahasiswa berdampak anarkis?” (EBR/IIS-1)

(54) “Ibu, bisaji cari di internet jawabannya?” (SRT/IIS-1)

(55) “Tidak bisa kurang biayanya itu Bu? Kayaknya terlalu mahal untuk siswa.” (MUZ/MIA-6)

Konteks tuturan “*Bu, boleh teks bagian C itu topiknya emosional mahasiswa berdampak anarkis?*” diucapkan siswa kepada guru saat

menanyakan topik pada sebuah teks. Tuturan tersebut berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Dalam tuturan interogatif (53), tidak hanya menginformasikan kepada guru tetapi, memohon izin kepada guru dalam menentukan topik sebuah teks.

Selanjutnya, tuturan "*Ibu, bisaji cari di internet jawabannya?*" diucapkan siswa kepada guru saat proses pembelajaran. Tuturan tersebut berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan, yaitu memohon izin kepada guru agar memberikan izin mencari referensi jawaban dari tugas yang yang diberikan guru. Sama halnya dengan tuturan "*Tidak bisa kurang biayanya itu Bu? Kayaknya terlalu mahal untuk siswa.*" diucapkan siswa saat guru menjelaskan estimasi biaya kegiatan tur yang dibebankan untuk siswa. Dalam tuturan interogatif (55), tidak hanya menginformasikan bahwa biaya kegiatan tur yang sangat mahal, tetapi secara tidak langsung memohon agar biaya tur yang dibebankan kepada siswa dapat berkurang.

B. Pembahasan

Rahardi (2005:134) mengemukakan bahwa makna pragmatik imperatif di dalam bahasa Indonesia dapat diwujudkan dengan tuturan yang bermacam-macam, tetapi kebanyakan makna pragmatik tidak diwujudkan dengan tuturan imperatif melainkan dengan tuturan nonimperatif, yaitu dalam wujud tuturan deklaratif dan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif mengandung unsur ketidaklangsungan. Dengan demikian, dalam tuturan-tuturan nonimperatif itu terkandung aspek kesantunan pragmatik imperatif. Teori

kesantunan pragmatik imperatif bahasa Indonesia yang diungkapkan oleh Rahardi (2005) yang dijadikan acuan dalam pembahasan hasil penelitian ini dengan mengkaji wujud kesantunan berbahasa imperatif guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar.

1. Kesantunan Berbahasa Imperatif Tuturan Guru berdasarkan Kesantunan Pragmatik dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar

Kesantunan berbahasa imperatif tuturan guru berdasarkan kesantunan pragmatik dalam interaksi belajar mengajar adalah tuturan yang digunakan oleh guru yang berwujud deklaratif dan interogatif dalam interaksi belajar mengajar. Berdasarkan temuan hasil penelitian, wujud kesantunan pragmatik imperatif dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif dan interogatif. Wujud deklaratif ditemukan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan. Selanjutnya, wujud interogatif ditemukan makna pragmatik imperatif perintah, permohonan, persilaan.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, sebanyak 19 tuturan imperatif guru yang diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar dengan kode tuturan (01) sampai dengan tuturan (19). Tuturan-tuturan tersebut memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi sebab dituturkan dalam wujud deklaratif sehingga memiliki kadar kesantunan yang tinggi pula. Penggunaan tuturan berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik

imperatif suruhan dapat menyelamatkan harga diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi (2005:135) bahwa tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan dapat dianggap sebagai alat penyelamat muka karena maksud itu tidak ditujukan secara langsung kepada siswa. Maksud imperatif itu seolah-olah ditujukan kepada pihak ketiga yang tidak hadir di dalam kegiatan bertutur itu. Dengan demikian, penggunaan tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan dapat bernilai lebih santun dibandingkan tuturan imperatif yang tidak berkonstruksi deklaratif.

Selanjutnya, kesantunan tuturan imperatif guru yang diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan ditemukan pada saat guru memulai dan menutup pembelajaran. Berdasarkan temuan hasil penelitian, sebanyak tiga tuturan imperatif guru berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar dengan kode data tuturan (20), tuturan (21), dan tuturan (22).

Tuturan-tuturan tersebut berwujud deklaratif yang memiliki ciri ketidaklangsungan yang tinggi sehingga di dalam tuturan-tuturan tersebut terkandung maksud-maksud kesantunan. Tuturan (20), tuturan (21), dan tuturan (22) menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan yang berisi tuturan-tuturan positif untuk kebaikan siswa atau dengan kata lain tuturan tersebut mengandung keinginan yang sama dengan guru dan siswa sehingga tuturan tersebut bernilai santun. Hal itu sejalan dengan pendapat Pranowo (Chaer, 2010:62) yang menyatakan bahwa suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan

beberapa hal, salah satunya, yaitu dapat mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan mitra tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.

Kesantunan tuturan imperatif guru yang diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan ditemukan dua tuturan dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, yaitu terdapat pada kode data (23) dan kode data tuturan (24). Tuturan-tuturan tersebut memiliki makna imperatif permohonan yang bernilai santun sebab berwujud deklaratif yang memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rahardi (2005:138) bahwa bentuk deklaratif ternyata banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik permohonan. Dengan menggunakan tuturan deklaratif itu, maksud imperatif memohon menjadi tidak terlalu jelas dan dapat dipandang lebih santun.

Kesantunan tuturan imperatif guru yang diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan ditemukan dua tuturan dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar dengan kode data (25) dan (26). Tuturan-tuturan tersebut memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi karena dituturkan dengan wujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan. Selain itu, tuturan-tuturan tersebut juga tidak terdapat unsur paksaan sehingga dapat bernilai santun. Hal ini sesuai dengan teori kesantunan khususnya kaidah formalitas yang dikemukakan oleh Lakoff (Rustono, 1999) bahwa sebuah tuturan yang memaksa dan angkuh

dianggap kurang santun, begitu juga sebaliknya, jika sebuah tuturan dirasa tidak angkuh dan tidak memaksa maka tuturan tersebut dianggap santun.

Dalam aktivitas bertutur, melarang seseorang melakukan sesuatu hal dapat mengganggu harga diri siswa sehingga tuturan yang digunakan boleh jadi memiliki kadar kesantunan yang rendah. Untuk mengantisipasi hal tersebut dapat digunakan tuturan berwujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, yaitu terdapat pada kode tuturan (27). Tuturan-tuturan tersebut memiliki ciri ketidaklangsungan yang tinggi karena dituturkan dalam wujud deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan. Suatu tuturan yang dituturkan secara tidak langsung dapat bernilai santun sebab meminimalkan paksaan terhadap mitra tutur apalagi tuturan yang bermaksud melarang seseorang melakukan suatu hal. Sejalan dengan skala kesantunan yang dikemukakan Leech (Chaer, 2010:67) yang menyatakan bahwa semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

Sebelumnya telah ditemukan tuturan guru yang berwujud deklaratif dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, ternyata tuturan yang berwujud interogatif ada pula ditemukan. Tuturan interogatif biasanya digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Selain itu tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif perintah. Penggunaan tuturan yang berwujud interogatif memiliki kadar ketidaklangsungan yang sangat besar sehingga dapat bernilai santun pula. Seperti

halnya pendapat yang dikemukakan oleh Rahardi (2005:144) bahwa seseorang akan dikatakan sebagai orang yang halus dan santun karena sering menggunakan bentuk tuturan nonimperatif dalam menyatakan maksud imperatif perintah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa maksud imperatif perintah dapat menjadi lebih santun jika diungkapkan dengan tuturan interogatif.

Tuturan yang berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan belum ditemukan dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru lebih banyak menggunakan penanda kesantunan untuk memperhalus tuturan imperatif yang bermakna ajakan atau dituturkan dalam wujud deklaratif tidak dalam wujud interogatif. Selanjutnya, ditemukan tuturan yang berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Sebanyak enam tuturan yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan yang dituturkan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar, yaitu terdapat pada kode (33) sampai dengan kode data (38). Tuturan-tuturan tersebut berwujud interogatif yang memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi sehingga bernilai santun. Keenam tuturan tersebut memiliki makna imperatif permohonan yang dituturkan dengan nada tidak memaksa sehingga dapat meminimalkan ancaman muka negatif mitra tutur. Sejalan dengan skala kesantunan yang dirumuskan oleh Lakoff (Rustono, 1999) khususnya pada bagian skala formalitas (*formality scale*) menyatakan bahwa agar peserta pertuturan (penutur dan lawan tutur) merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Tuturan-tuturan guru

tersebut terkesan tidak memaksa dengan digunakannya tuturan interogatif yang memiliki makna pragmatik imperatif permohonan, selain itu penggunaan kata *bisa* yang disisipkan dalam tuturan interogatif tersebut berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan pilihan sehingga tidak terkesan memaksa.

Lazimnya, tuturan yang bermakna pragmatik imperatif persilaan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan *silakan*, namun dapat pula tuturan tersebut bernilai santun dengan menggunakan tuturan interogatif seperti temuan hasil penelitian tuturan imperatif guru yang terdapat pada kode data (39). Tuturan tersebut memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi sehingga memiliki nilai kesantunan yang tinggi pula. Hal ini sesuai dengan skala kesantunan yang diungkapkan oleh Lakoff (Rustono, 1999) khususnya pada kaidah ketidaktegasan yang menyatakan bahwa pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua pihak. Seorang penutur tidak boleh bersikap terlalu tegang atau terlalu kaku dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun. Jadi, seorang guru dalam pembelajaran hendaklah memberikan pilihan-pilihan kepada siswa agar dalam interaksi belajar mengajar tidak kaku atau tegang, apalagi dari segi jarak sosial guru memiliki kekuasaan atau dominasi daripada siswa.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hasil penelitian kesantunan berbahasa imperatif tuturan guru berdasarkan kesantunan pragmatik ditemukan dalam berbagai macam makna. Wujud tuturan deklaratif yang ditemukan yaitu, tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan serta ditemukan pula dalam wujud interogatif yang menyatakan

makna pragmatik imperatif perintah, permohonan, dan persilaan. Tuturan imperatif yang diwujudkan dalam bentuk tuturan deklaratif dan interogatif memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi sehingga memiliki kadar kesantunan yang tinggi pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru di SMA Negeri 11 Makassar memiliki kadar kesantunan yang tinggi dalam bertutur khususnya dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Kesantunan Berbahasa Imperatif Tuturan Siswa berdasarkan Kesantunan Pragmatik dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar

Kesantunan berbahasa imperatif tuturan siswa berdasarkan kesantunan pragmatik dalam interaksi belajar mengajar adalah tuturan yang digunakan oleh siswa yang berwujud deklaratif dan interogatif dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. Berdasarkan temuan hasil penelitian, wujud tuturan deklaratif ditemukan dengan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, dan larangan. Selanjutnya, wujud tuturan interogatif hanya ditemukan dua makna pragmatik imperatif, yaitu perintah dan permohonan.

Tuturan siswa yang berwujud deklaratif ditemukan dua belas tuturan mulai dengan kode data (40) sampai dengan (51) dengan bermacam-macam makna pragmatik imperatif yang diucapkan siswa kepada guru, maupun antara siswa itu sendiri. Tuturan deklaratif dengan kode (40) dan (41) yang memiliki makna pragmatik imperatif suruhan. Kemudian makna pragmatik imperatif ajakan yang diwujudkan dalam tuturan deklaratif terdapat pada kode data (42). Makna pragmatik imperatif permohonan yang berwujud deklaratif juga ditemukan pada

saat siswa berinteraksi dengan guru. Tuturan siswa tersebut dapat dicermati pada tuturan dengan kode (43) sampai dengan (50). Selanjutnya, makna pragmatik imperatif larangan yang diwujudkan dalam tuturan deklaratif terdapat pada tuturan siswa dengan kode data (51).

Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa kepada guru maupun siswa pada saat interaksi belajar mengajar. Dalam situasi formal, siswa cenderung menggunakan tuturan yang berwujud deklaratif untuk menyatakan maksud memerintah, mengajak, memohon, dan melarang temannya melakukan sesuatu. Biasanya siswa kurang memerhatikan penggunaan tuturan yang bernilai santun kepada teman di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh faktor usia yang hampir sama serta jarak sosial antara siswa dengan siswa yang sangat dekat. Kondisi seperti ini sesuai dengan skala yang kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (Chaer, 2010:69) khususnya pada skala jarak sosial (*social distance*) yang menyatakan bahwa ada kecendrungan semakin dekat jarak hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, maka akan semakin santunlah tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu.

Lain halnya ketika siswa bertutur kepada guru, siswa cenderung menggunakan tuturan yang santun dengan diwujudkan dalam tuturan deklaratif. Siswa lebih banyak menggunakan tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan yang ditujukan kepada guru. Tuturan-tuturan tersebut dapat dicermati pada kode data (43) sampai dengan kode data (50). Selain itu, makna pragmatik imperatif larangan dapat dicermati pada tuturan siswa dengan

kode data (51). Selanjutnya, tuturan yang berwujud interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan yang ditujukan kepada guru dapat dicermati pada kode data (53), (54), dan (55). Berdasarkan temuan tuturan-tuturan tersebut dapat dikatakan bahwa siswa selalu menjaga tuturannya agar selalu bernilai santun dalam berkomunikasi dengan guru sebab di dalam kelas guru memiliki dominasi kekuasaan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (Chaer, 2010:65) khususnya pada skala peringkat status sosial antara penutur dengan mitra tutur bahwa seorang guru memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian, hasil penelitian dan pembahasan, peneliti merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesantunan pragmatik imperatif guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar diwujudkan dalam tuturan deklaratif dan interogatif. Wujud tuturan deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan, selanjutnya wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah, permohonan, dan persilaan.
2. Kesantunan pragmatik imperatif siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar diwujudkan dalam tuturan deklaratif dan interogatif. Wujud tuturan deklaratif yang ditemukan menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, ajakan, permohonan, dan larangan, selanjutnya wujud tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah dan permohonan.

B. Saran

Dengan selesainya penelitian tentang kesantunan pragmatik imperatif guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di SMA Negeri 11 Makassar, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Berkaitan dengan kesantunan imperatif guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi guru dan siswa agar memperhatikan penggunaan tindak tutur dalam proses pembelajaran di kelas.
2. Penelitian kesantunan imperatif guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 11 Makassar ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian pragmatik yang serupa, tetapi memiliki ruang lingkup kajian yang berbeda.
3. Peneliti menyarankan agar guru membimbing siswa untuk selalu berlatih berbicara dan menggunakan bahasa yang santun kepada siapapun meskipun dengan teman sebaya apalagi jika sementara proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin. J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge, Massachussetts: Harvard University Press.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1994. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga Univesity Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Eresko.
- Irnawati. 2016. “Analisis Bentuk Kesantunan Maksim pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII IPA SMA Negeri 3 Makassar”. *Skripsi*. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Miles dan Huberman. 1992. *Model Analisis Data*. Bandung: Tarsito.
- Moeliono, Anton M (ed.). 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putrayasa. Ida Bagus. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.

- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Lingkar Kota.
- Rustono.1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sardiana. 2006. “Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng”. *Skripsi*. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Saudah, Siti. 2014. *Bahasa Positif sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Moral Anak*. Jurnal Al-Ulum Volume 14, Nomor 1: 67-84.
- Saputra, I Wayan Gede Mega, dkk. 2014. *Kesantunan Imperatif Tuturan Guru untuk Memotivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2, Nomor 1:1-10, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Silalahi, Puspa Rinda. 2012. *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa-Siswi di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai*. (Online). (http://gooleweblight.com/?lite_url=http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/421&ei=ugyNH-E8&lc=id-ID&s=1&m=263&host=www.google.co.id&ts=1469433057&sig=AKOVD67BB6j1TsGbaL1dJ4Dg5lxKya6Ikw, diakses tanggal 22 Mei 2017).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Supriathin, Yeni Mulyani. 2007. *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah*. Jurnal Linguistik Indonesia Volume 25, Nomor 1: 53-62, Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zamzani, dkk. 2011. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka*. LITERA, Volume 10, Nomor 1, April 2011, 35-50.(Online)
(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=52358&val=486>
diakses pada tanggal 20 Mei 2017).

RIWAYAT HIDUP



Iis Ariska. Penulis dilahirkan pada tanggal 10 Mei 1995.

Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Budiyanto dan Rabania. Penulis memulai pendidikan formal di SD Inpres Mallengkeri Bertingkat I dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama, penulis

melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 18 Makassar dan tamat pada tahun 2010.

Selanjutnya, penulis kembali melanjutkan pendidikan pada tahun yang sama di MAN 2 Model Makassar dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan diterima sebagai mahasiswa melalui jalur SBMPTN pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Berkat pertolongan Allah swt., di sertai dengan doa, usaha, kesabaran, dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi setelah merampungkan skripsi yang berjudul, “Analisis Kesantunan Berbahasa Imperatif dalam Interaksi Belajar Mengajar pada Kelas XI SMA Negeri 11 Makassar”.